

**IMPLEMENTASI AZ ZAHRA CONDUCT MANAGEMENT SYSTEM
DALAM MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK DI
SMP ISLAM AZZAHRA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
Anisa Siti Soleha
NPM. 1913032051**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI *AZ ZAHRA CONDUCT MANAGEMENT SYSTEM* DALAM MENINGKATKAN *CIVIC DISPOSITION* PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM AZZAHRA BANDAR LAMPUNG

**Oleh
Anisa Siti Soleha**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* pada Peserta Didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 responden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat implementasi antara Sistem Poin terhadap *Civic Disposition* sebesar 56,3% dengan indikator variabel independen (X) yaitu: penguatan dan hukuman. Kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu: tanggung jawab, disiplin, dan menghargai pendapat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwasannya kombinasi antara pemahaman sistem poin yang tinggi dan *civic disposition* yang baik ditandai dari kurangnya tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, tentu akan membantu siswa untuk lebih disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Kata Kunci: menghargai keputusan, tanggung jawab, disiplin, civic disposition

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE AZ ZAHRA CONDUCT MANAGEMENT SYSTEM IN IMPROVING THE CIVIC DISPOSITION OF STUDENTS AT AZZAHRA ISLAM SMP BANDAR LAMPUNG

**By
ANISA SITI SOLEHA**

The purpose of conducting this research was to find out and see the Implementation of the Az Zahra Conduct Management System in Improving Civic Disposition in Students. The research method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this research were students at Azzahra Islamic Middle School in Bandar Lampung. The sample in this study amounted to 53 respondents. The data collection technique in this research uses a questionnaire technique. The data analysis technique in this study used a simple regression test with the help of SPSS version 25. The results of this study indicate that there is an implementation of the Point System for Civic Disposition of 56.3% with the independent variable indicator (X), namely: learning motivation, obeying rules, punishment. Then the dependent variable indicators (Y) are: responsibility, discipline, and respect for opinions. Based on the research results, it is known that the combination of a high understanding of the points system and a good civic disposition, characterized by a reduced level of violations committed by students, will certainly help students to be more disciplined, responsible and respectful of each other.

Keywords: respect the decision, responsibility, discipline, civic disposition

**IMPLEMENTASI AZ ZAHRA CONDUCT MANAGEMENT SYSTEM
DALAM MENINGKATKAN *CIVIC DISPOSITION* PESERTA DIDIK DI
SMP ISLAM AZZAHRA BANDAR LAMPUNG**

**Oleh :
Anisa Siti Soleha
NPM. 1913032051**

**SKRIPSI
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi

: **IMPLEMENTASI AZ ZAHRA CONDUCT
MANAGEMENT SYSTEM DALAM MENINGKATKAN
CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK DI SMP ISLAM
AZZAHRA BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: **Anisa Siti Soleha**

NPM

: **1913032051**

Program Studi

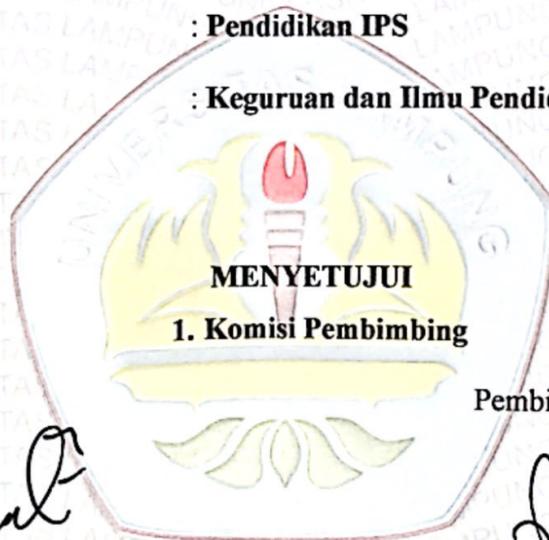
: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117200501 1 002

Pembimbing II,

Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

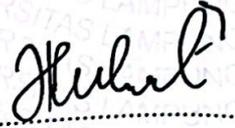
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

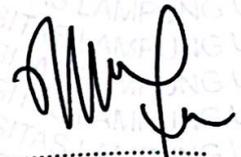
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



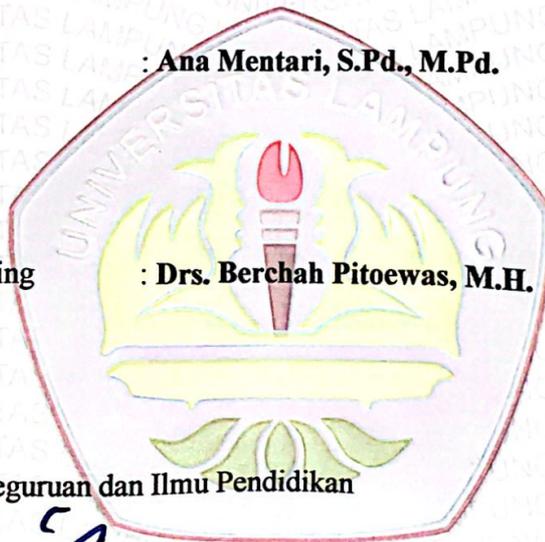
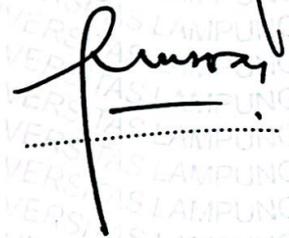
Sekretaris

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



Revisi dan alat Kesatuan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 12 Desember 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Anisa Siti Soleha
NPM : 1913032051
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jl. Lada Ujung IV No.7 Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Desember 2023



Anisa Siti Soleha

NPM. 1913032051

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan nikmat yang tak terhitung, Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, selaku panutan yang memberi risalah yang baik bagi umat islam.

Proposal yang berjudul “Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* Dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Pada Peserta Didik Di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung” merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun penulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Falkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, 30 Agustus 2023
Penulis,

Anisa Siti Soleha
NPM. 1913032051

RIWAYAT HIDUP



Anisa Siti Soleha merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 08 September 2001. Anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan dari pasangan Ayah Edy Ridwan S.H dan Ibu Zahna Puri.

Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Pendidikan Sekolah Dasar SD Negeri 1 Gedong Meneng (lulus pada tahun 2013), melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung (lulus pada tahun 2016) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung (lulus pada tahun 2019). Tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota Staff ahli Pemberdayaan Perempuan di BEM F (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas) Universitas Lampung.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Negeri Olok Gading Kec. Teluk Betung Barat, dan penulis melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di MTS Mangkunegara Bandar Lampung.

MOTTO

**“Menaklukan rasa takut adalah awal dari kebijaksanaan”
(Betrand Russel)**

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap ridho dan berkah dari Allah SWT, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Allah SWT limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

“ Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Papa Edy Ridwan, S.H dan Mama Zahna Puri yang aku sayangi dan aku cintai atas segala kasih sayang dan cintanya yang tiada terbalas oleh bentangan dunia dan segala isinya. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Semoga kelak Allah SWT memberkahi dan meridhoinya..”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Az Zahra Conduct Management System Dalam Meningkatkan Civic Disposition Peserta Didik SMP Islam Azzahra Bandar Lampung”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si,M.Pd.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terimakasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
9. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya.
10. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
11. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
13. Terima kasih untuk perempuan paling cantik dan terhebat sedunia, mama Zahna Puri, mamaku tersayang. Terima kasih sudah merawat, menyayangiku, dan memperjuangkanku dalam hal apapun, terima kasih atas pengorbanan dan dukungan yang mama berikan selama ini, semoga Allah SWT selalu memberi mama kesehatan, dan kebahagiaan dunia dan akhirat, terima kasih untuk semua dukungan. Terima kasih untuk papaku paling ganteng papa Edy Ridwan, S.H. Terima kasih untuk segala usaha yang papa usahakan agar Nisa selalu dapat memenuhi segala yang Nisa butuhkan. Terima kasih karena telah menyayangiku, merawatku, terimakasih untuk segala harapan-harapan yang papa ucapkan yang membuat Nisa selalu ingin berjuang dan berusaha.
14. Untuk kakak-kakakku dan adik tersayang, Kak Muhammad Hero Akbar, Kak Humeira Palestina Sofia, Kak Rafika Indah & kakak iparku Alif Musthafa Thariq, dan adikku Laila Adila Alfitra, Ponakanku tersayang

Khadijah Kayla Candela, terima kasih atas semua dukungan, motivasi, dan selalu menghiburku disaat aku sedang lelah, serta menjadi salah satu alasanku untuk menyelesaikan skripsi ini.

15. Terima kasih untuk sahabat terbaikku yang sudah membantu aku dan selalu ada untuk aku yang senantiasa mensupport aku (Saniyyah, Susan, Daning, Jussi, Dila, Mutia, Alfina, willya, Salsa, Ara, Lusiana, Nina, Tsamara, Ulan, Kupi) terimakasih untuk segala dukungan, canda tawa, kebersamaan, dan ketulusan dalam persahabatan ini.
16. Terim akasih untuk teman-teman seperjuangan Skripsi (Alfina, Anggun, Saad, Rangga, Arif, Odi) atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini.
17. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2019 dan teman selama KKN terimakasih untuk kebersamaannya selama ini.
18. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 31 Agustus
2023
Penulis,

Anisa Siti Soleha
NPM. 1913032051

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Kegunaan Penelitian.....	12
G. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Tinjauan Umum <i>Az Zahra Conduct Management System</i>	14
B. Tinjauan Umum <i>Civic Disposition</i>	35
C. Kajian yang Relevan	51
D. Kerangka Berpikir.....	53
E. Hipotesis.....	55
III. METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Metode Penelitian.....	56
B. Populasi dan Sampel	56
C. Variabel Penelitian	59
D. Definisi Operasional dan Konseptual	59

E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	62
G. Teknik Analisis Data.....	65
H. Langkah-Langkah Penelitian	70
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	77
B. Deskripsi Data Penelitian.....	79
C. Analisis Data Sistem Poin (X) dan <i>Civic Disposition</i> (Y).....	95
D. Pembahasan Hasil Penelitian	100
V. KESIMPULAN DAN SARAN	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA	122
_Toc154142575LAMPIRAN	125

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil pra penelitian	8
Tabel 2. Jumlah peserta didik di SMPI Azzahra Bandar Lampung	57
Tabel 3. Perhitungan jumlah sampel siswa SMPI Azzahra Bandar Lampung	58
Tabel 4. Indeks koefisien reliabilitas	61
Tabel 5. Hasil uji coba angket variabel X	73
Tabel 6. Hasil uji coba angket variabel Y	73
Tabel 7. Hasil reliabilitas variabel X	75
Tabel 8. Hasil reliabilitas variabel Y	75
Tabel 9. Sarana dan prasarana SMPI Azzahra Bandar Lampung	78
Tabel 10. Data jumlah guru SMPI Azzahra Bandar Lampung	79
Tabel 11. Distribusi frekuensi indikator penguatan	80
Tabel 12. Distribusi frekuensi indikator hukuman	82
Tabel 13. Distribusi frekuensi <i>Az Zahra Conduct Management System</i>	84
Tabel 14. Distribusi frekuensi indikator menghargai keputusan	87
Tabel 15. Distribusi frekuensi indikator tanggung jawab	89
Tabel 16. Distribusi frekuensi indikator disiplin	90
Tabel 17. Distribusi frekuensi indikator <i>civic disposition</i>	92
Tabel 18. Hasil uji normalitas	95
Tabel 19. Data hasil uji linearitas penelitian	96
Tabel 20. Hasil uji regresi linear sederhana	97

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir	54

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disiplin menurut cabang ilmu nasional adalah suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 333).

Konsep kedisiplinan berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak), disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan kesadaran mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik (Hafi Ansyari, 1983: 66).

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. kedisiplinan hakikatnya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Peserta didik memerlukan kedisiplinan untuk patuh dan taat menjalankan ketertiban yang berlaku baik perintah maupun larangan tanpa adanya tekanan dalam rangka menerima proses pendidikan sehingga pada pelaksanaannya kedisiplinan dapat menjadi sebagai tolak ukur untuk mencapai tujuan pendidikan menuju

kepada perubahan yang lebih baik dan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Undang-undang Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan menyebutkan bahwa sekolah/madrasah wajib menetapkan kebijakan disiplin untuk menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Pemahaman akan tata tertib sangatlah penting, agar tidak terjadi penyimpangan di sekolah pada saat pelaksanaannya, seperti pemberian hukuman fisik terhadap para pelanggar tata tertib. Mengatasi masalah ketertiban siswa hukuman fisik masih banyak digunakan (Ajowi, 2010).

Dari berbagai pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya disiplin itu merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. *Civic disposition* berkaitan erat dengan pengembangan watak/karakter siswa. Oleh karena itu kedisiplinan di sekolah sejatinya memegang peranan penting dalam peningkatan watak/karakter siswa sebagai warga negara muda. Karena tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, maupun karakter publik misalnya kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, manajemen waktu, peduli terhadap ketertiban, bernegosiasi dan kompromi serta menanamkan nilai karakter kepada siswa sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berikir kritis (Branson, 1999).

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Adapun tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Jejen Musfah, 2015: 41).

Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin, ketika nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Di SMP Islam Azzahra terdapat berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, diantaranya adalah terjadinya kurangnya siswa dalam hal manajemen waktu sehingga masih ada yang datang kurang tepat pada waktunya, bolos sekolah, membuang sampah sembarangan, membawa kendaraan pribadi ke sekolah, dan lain-lain. Adanya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh penerus bangsa menandakan bahwa peserta didik yang diharapkan sebagai penerus bangsa mampu menjadi warga negara yang baik.

Masih adanya peserta didik yang tidak taat terhadap aturan-aturan yang ada, serta memiliki sikap-sikap dan karakter yang tidak sesuai dengan bangsa kita seperti kurang sopannya peserta didik terhadap yang lebih tua, kurang memiliki tanggung jawab dan kerja sama pada diri peserta didik dan lain-lain. Terkait dengan peran pendidikan tersebut, tentunya sekolah yang menjadi tempat atau wadah untuk untuk mengembangkan atau membangun *civic disposition* siswa melalui pembudayaan karakter di lingkungannya. Sebuah budaya menggambarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya tanpa merasakan beban sedikitpun untuk melaksanakannya. Merancang budaya sekolah harus diperhatikan komponen-komponen yang berada dalam lingkungan sekolah agar dalam proses pendidikan tidak dirasakan sebagai beban.

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah salah satu kompetensi kewarganegaraan yang sangat penting untuk dimiliki oleh warga negara karena hal tersebut berkaitan dengan kehidupan sebagai individu, anggota masyarakat bahkan bangsa dan negara. *Civic disposition* berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang dipelajari oleh seseorang baik di rumah,

sekolah, komunitas maupun organisasi-organisasi. Adanya pengalaman tersebut dapat membangkitkan pemahaman bahwasannya demokrasi masyarakat adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari setiap individu.

Beberapa aspek yang menunjukkan belum tercapainya *civic disposition* dalam sistem poin yaitu pada aspek tanggung jawab warga negara, dan disiplin warga negara. Beberapa kasus yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum bisa bertindak sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*), dan taat pada norma dan peraturan, seperti; tidak disiplin, bolos sekolah, merokok, buang sampah sembarangan, pakaian tidak rapi, tidak demokratis, kurang kebersamaan dan tidak reflektif, kurang bernegosiasi dan berpartisipasi dengan masyarakat.

Fenomena di atas mendeskripsikan kegiatan proses *civic disposition* sebagai warga negara melalui pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam pembelajaran *civic disposition* sangat dibutuhkan optimalisasi peran guru ini agar dapat dilakukan dengan peningkatan berkelanjutan *civic disposition* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Dari poin-poin penting di atas kesemuanya dapat meningkatkan *civic disposition* peserta didik yang sangat perlu diterapkan di dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan *civic disposition* di sekolah perlu adanya implementasi *Az Zahra Conduct Management System*. Kebijakan sistem poin pelanggaran yang diterapkan di SMP Islam Islam Azzahra Bandar Lampung didasarkan atas permasalahan yang ada di sekolah tersebut, seperti adanya pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa di sekolah. Penerapan kebijakan sistem poin pelanggaran diharapkan dapat mengkonsep tata tertib sekolah lebih baik lagi, tanpa adanya kekerasan dalam menerapkannya, sehingga dapat membentuk siswa berkarakter sesuai dengan konsep Penguatan Pendidikan Berkarakter (PPK). Penerapan *Az Zahra Conduct Management System* dalam tata tertib sekolah, setiap kesalahan atau pelanggaran akan dikenakan hukuman yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesalahannya (Anggraini, 2015).

Az Zahra Conduct Management System adalah salah satu peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin pada peserta didik yang dilandasi dengan Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Az Zahra Conduct Management System merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. *Az Zahra Conduct Management System* diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.

Implementasi kebijakan *Az Zahra Conduct Management System* pelanggaran di sekolah menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa menurun drastis, perilaku siswa sudah mulai menunjukkan adanya perilaku yang berkarakter diantaranya, berdisiplin, menghormati norma-norma hukum yang berlaku, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan, penerapan kebijakan *Az Zahra Conduct Management System* dapat menekan jumlah pelanggaran siswa akan tata tertib, sehingga dapat menghilangkan hukuman fisik pada siswa karena hukuman siswa sudah terkonsep dalam bentuk level 1,2,3 pelanggaran. Rata-rata jumlah pelanggaran siswa dengan level rendah, ini artinya secara keseluruhan pelanggaran masih kategori ringan. Terdapat 3 Level dapat sistem point di SMP Islam Azzahra yang dapat menjadi tolak ukur untuk

sanksi yang akan diberikan kepada siswa tersebut. Jika masih dalam level 1 dan level 2 masih dikenakan sanksi ringan dan diberikan pembinaan oleh guru bimbingan konseling dalam bentuk hukuman ringan. Sedangkan jika sudah memasuki level 3 wali murid akan dipanggil untuk berkomunikasi serta diberi hukuman yang sesuai dengan level 3. Peraturan ini sudah disepakati dengan wali murid saat parents meeting, agar tidak terhindar dari kesalah pahaman.

Good Conduct Slip

GSL Level 1	GSL Level 2	GSL Level 3
-Religius	-Religius	-Religius
-Percaya diri	-Bekerja Keras	-Bertanggung jawab
-Rasa ingin tahu	-Mandiri	-Peduli lingkungan
-Komunikatif	-Jujur	-Peduli sosial
-Menghargai	-Budaya Literasi	-Kreatif
-Prestasi	-Tampil diluar ekspektasi	-Toleran
		-Demokratis

1. Misconduct Slip

MSL Level 1	MSL Level 2	MSL Level 3
Bentuk pelanggaran terhadap:	Bentuk pelanggaran terhadap:	Bentuk pelanggaran terhadap:
-Kebersihan	-Proses KBM	-Nilai religius
-Kerapihan	-Fasilitas kelas	-Bullying
-Pakaian dan grooming	-Fasilitas sekolah	-Kejujuran
-Kedisiplinan	-Kegiatan sekolah	-Tindakan melawan hukum (pencurian, pornografi, narkoba, dll)
-Ketertiban		

(Sumber: data primer)

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kebijakan Az Zahra Conduct Management System pelanggaran di SMP Islam Azzahra. Sejalan dengan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian berdasarkan permasalahan yang juga ditemukan oleh peneliti yaitu kedisiplinan siswa dinilai kurang apabila dilihat dari banyaknya level

pelanggaran yang ada di buku *Az Zahra Conduct Management System* SMP Islam Azzahra. Masalah kedisiplinan ditemukan oleh peneliti yaitu adanya siswa yang melanggar tata tertib, contohnya tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi, mengejek teman, dan tidak memakai ikat pinggang, dan membawa kendaraan pribadi saat ke sekolah.

Menganggulangi masalah pelanggaran tata tertib, ketidaksiplinan siswa, dan ketidak mandirian siswa, guru menerapkan strategi hukuman. Proses pembelajaran, guru perlu mengaplikasikan prinsip-prinsip pembelajaran. Pada teori belajar behavioristik ada empat prinsip belajar yaitu: (1) penguatan/*reinforcement*, (2) hukuman/*punishment*, (3) kesegeraan memberikan penguatan, (4) jadwal pemberian penguatan. Menurut Skinner (dalam Rifa’I dan Anni 2016:131) prinsip belajar digunakan untuk merubah perilaku seseorang sesuai dengan stimulus yang diberikan oleh guru. Penguatan atau *reinforcement* didefinisikan sebagai stimulus menyenangkan yang diberikan kepada seseorang Hukuman diartikan sebagai stimulus yang diberikan kepada siswa untuk meniadakan perilaku tertentu melalui cara yang tidak diinginkan. Salah satu dari implementasi strategi *reward* and *punishment* adalah dibuatnya sistem poin bagi setiap siswa yang melanggar tata tertib di kelas.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang diuraikan pada latar belakang serta didukung dengan penelitian yang relevan, peneliti mengambil judul “Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* Dalam Meningkatkan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik Di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung” karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang peran *Az Zahra Conduct Management System* dalam menanggulangi permasalahan karakter disiplin dan kemandirian siswa. Masalah karakter disiplin siswa SMP Islam Azzahra Bandar Lampung ditanggulangi dengan penerapan *Az Zahra Conduct Management System* dalam implementasi tata tertibnya, sehingga diharapkan adanya peningkatan pada karakter tersebut. Apabila anak telah terbiasa hidup disiplin maka kemandirian pada anak diharapkan meningkat. Sehingga, untuk membentuk siswa yang berkarakter disiplin dan memiliki

kemandirian maka *Az Zahra Conduct Management System* diharapkan mampu menjadi solusi. Peneliti telah melakukan pra penelitian yang dilakukan SMP Islam Azzahra Bandar Lampung yaitu dengan mewawancarai guru mata pelajaran PPKn. Dengan hasil yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pra Penelitian

Hasil Pra Penelitian	Tinggi	Rendah
Tanggung jawab peserta didik dalam suatu peraturan	✓	
Peserta didik terlibat dalam ketertiban peraturan		✓
Tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan suatu tugas atau amanah	✓	
Disiplin diri dalam mengetahui dan menaati peraturan	✓	
Berkompromi (kerjasama) untuk mencapai suatu kesepakatan		✓

(Sumber data: Hasil wawancara dengan guru PPKn)

Berdasarkan Tabel 1, hasil pra penelitian di atas diketahui bahwa, penerapan *Az Zahra Conduct Management System* ini kurang maksimal, keadaan ini membuat sebagian peserta didik belum memahami dan sadar tentang manfaat dari *Az Zahra Conduct Management System* itu sendiri. Jadi diperlukannya peran guru dalam menanamkan kesadaran berpartisipasi terhadap program sistem poin ini. Selain itu peran guru juga harus selalu berusaha meningkatkan kompetensi yang dimiliki siswa terutama kompetensi kewarganegaraan agar tercipta peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif serta bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Tanggung jawab merupakan kesadaran seseorang terhadap pekerjaannya baik di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun sekolah. Sekolah menjadi wadah peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Keberhasilan pendidikan akan tercapai jika ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu contoh sikap tanggung jawab siswa di sekolah adalah belajar. Siswa yang sadar pada tugasnya merupakan siswa yang mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Kegiatan belajar sebagai rutinitas maupun kegiatan yang diminta guru. Siswa yang memiliki tanggung jawab selama belajar akan berani menanggung risiko terhadap pekerjaannya. Beberapa contoh sikap tanggung jawab siswa di sekolah selain belajar, di SMPI Azzahra masih ada terjadinya kurang mentaati tata tertib sekolah, dan juga masih terdapat peserta didik yang menggunakan seragam tidak sesuai dengan peraturan dan masuk sekolah kurang tepat waktu. Kurangnya memiliki sikap toleransi antarsiswa serta masih adanya kurang menjaga kebersihan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya dan melaksanakan piket harian sesuai jadwal.

Kerjasama di sekolah mungkin seringkali dilakukan oleh para siswa hingga guru. Tak disadari, kerjasama di sekolah tersebut rupanya memiliki banyak manfaat positif yang dapat diterima. Sebagai wujudnya, kerjasama di sekolah tersebut dapat menghasilkan suasana positif bagi para pelakunya. Usai melakukan kerjasama, maka tentu akan timbul perasaan bahagia dan antusias terhadap berbagai hal. Manfaat kerjasama di sekolah yang pertama adalah mampu meningkatkan komunikasi. Melakukan kerjasama, maka para siswa dapat melatih cara berkomunikasi dengan benar. Di SMPI Azzahra masih terdapat kurangnya kerjasama antar siswa, karena masih adanya siswa yang berkelompok membentuk kumpulannya sendiri sehingga kurangnya terjalin komunikasi yang baik antar sesama siswa. Seperti contohnya pada saat berdiskusi kelompok. Seharusnya ketika sekelompok siswa dapat bekerja sama dengan baik mengumpulkan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian mereka, kemudian membicarakan masalah dan memperdebatkan solusi potensial, permasalahan yang dihadapi bersama akan mulai bergerak mendapatkan pemecahannya.

Fenomena yang berkaitan dengan sistem poin seperti adanya peserta didik yang tidak melaksanakan disiplin sekolah. Biasanya dapat disebabkan faktor internal seperti keterlambatan bangun. Salah satu faktor eksternal yaitu kurangnya memahami peraturan sekolah. Adanya Sistem Poin diharapkan tingkat kesadaran membaca, memahami dan mengimplementasikan peserta didik tumbuh. Salah satunya program yang mampu mengembangkan

kompetensi kewarganegaraan siswa adalah *Az Zahra Conduct Management System*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aditya Kristian, 2022) disebutkan bahwa latar belakang diterapkannya sistem poin yaitu untuk menegakkan disiplin siswa dan mempermudah penanganan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Pihak pelaksana dalam *Az Zahra Conduct Management System* adalah semua komponen sekolah yang sudah memiliki peran dan tugas masing-masing. Hasil penelitian yang dilakukan (Jatim Desiyanto, 2018) menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan sistem poin dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah terlaksana sesuai tahapan serta berdampak terhadap perubahan karakter siswa, namun hasil yang diperoleh belum maksimal hal tersebut dipengaruhi keberadaan sumber daya pendukung yang kurang memenuhi. Sedangkan menurut (Cahyo).

(Fitriwati, 2019) menyebutkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa keempat tahapan yang mencakup pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman dalam penerapan sistem poin di SMA N 2 Pontianak diaplikasikan kedalam berbagai bentuk. Adanya penerepan kebijakan ini memiliki dampak yang berbeda-beda pada tiap siswa yang melanggar aturan, akan tetapi berdasarkan observasi dan wawancara kepada informan (siswa) kebijakan ini memiliki efek jera untuk siswa tidak melakukan pelanggaran kembali.

Ketiga penelitian terdahulu di atas, peneliti mencoba untuk mengkoperasikan dengan fenomena *Az Zahra Conduct Management System* yang ada di SMP Islam Azzahra. Dimana dalam penelitian sebelumnya peneliti memperhatikan adanya meningkatkan kedisiplinan dan upaya membentuk siswa berkarakter yang linier dengan *Az Zahra Conduct Management System*, sehingga bisa di ambil kesimpulan aturan-aturan tersebut merupakan alat atau cara untuk meningkatkan kompetensi siswa. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *Az Zahra Conduct Management System* yang dikembangkan oleh Smp Islam Azzahra. Maka berdasarkan tiga fenomena diatas dan hasil observasi awal peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian

dengan Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya tanggung jawab siswa dalam menjalankan suatu peraturan atau kebijakan dari sekolah.
- b. Siswa masih sulit dalam melaksanakan disiplin diri untuk mentaati peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.
- c. Siswa mengalami kesulitan dalam kerjasama untuk mencapai suatu kesepakatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *Civic Disposition* peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *Civic Disposition* peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung pada tahun 2023?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis *Az Zahra Conduct Management System* yang telah terlaksana guna tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam ilmu pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam hal kompetensi kewarganegaraan.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan khususnya terkait pelaksanaan Sistem Poin yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan Sistem Poin agar terwujud generasi yang memiliki budaya akan menaati peraturan dan bekerja sama antar siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur yang berguna bagi SMP Islam Azzahra Bandar Lampung agar dapat melaksanakan Sistem Poin dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

c. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan yang berkaitan dengan sistem poin dan kompetensi kewarganegaraan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, dengan wilayah kajian pembelajaran Kewarganegaraan, termasuk dalam wilayah kajian yang berkaitan dengan upaya pembentukan diri warga negara yang memiliki: pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan negara baik di sekolah maupun di masyarakat.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung 2023.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *Civic Disposition* di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung 2023.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan Nomor : **5187/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 09 Agustus 2022 hingga penelitian ini selesai.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum *Az Zahra Conduct Management System*

1. Tata Tertib Sekolah

a. Pengertian tata tertib

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, yang mana keduanya memiliki makna sendiri-sendiri. Kata tata berdasarkan kamus bahasa Indonesia memiliki arti sistem, susunan, dan aturan, sedangkan kata tertib sendiri memiliki arti peraturan. Tata tertib menurut istilah merupakan sekumpulan sistem yang berisi sebuah aturan untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Indrakusuma dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” mengatakan bahwa tata tertib merupakan sekumpulan aturan-aturan yang dibuat untuk ditaati dalam sebuah situasi maupun sebuah tatanan kehidupan.

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa tata tertib merupakan aturan yang dibuat sesuai standar untuk melakukan kegiatan yang bersifat khusus. Sedangkan menurut Amin tata tertib merupakan keadaan yang dibuat sedemikian rupa tujuannya untuk melakukan pengendalian diri melalui sikap dan perilaku sehingga mampu membentuk lingkungan yang aman dan nyaman.

Peran tata tertib sangat berarti bagi kehidupan bermasyarakat sesuai bunyi sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Peraturan-peraturan yang sudah ada digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya sebuah

lembaga pendidikan yang kita kenal dengan sekolah. Walaupun berbeda-beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya, ada banyak kesamaan di masing- masing tata aturan dan tata tertib yang diberlakukan sekolah- sekolah. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i dalam bukunya menurut Dekdikbud 1989 tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dari peraturan yang ada.

Menurut Wiratomo, dalam buku Muhammad Rifa'i bahwa tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tata tertib dapat diartikan sebagai aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi, tata tertib sekolah menurut penulis adalah kumpulan aturan- aturan yang harus ditaati, dilaksanakan dan dibuat secara tertulis oleh pihak sekolah kemudian disepakati oleh seluruh siswa agar terbentuk suasana belajar mengajar yang aman dan tenang. Dengan memberikan sanksi (*punishment*) kepada pelanggar tata tertib.

Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal- hal tertentu. Pelaksanaan tata tertib sekolah dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan disekolah.

b. Tujuan Tata Tertib

Tata tertib sendiri memiliki sebuah tujuan guna menjaga ketertiban dan keamanan. Mentaati tata tertib yang ada merupakan tanggung jawab kita agar kehidupan lebih tertata, berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan maka hal inilah yang disebut dengan tata

tertib. Tujuan tata tertib secara umum agar seseorang mengetahui apa hak, tugas dan kewajiban untuk melaksanakannya. Selain itu tata tertib yang dibuat berfungsi untuk menegakkan kedisiplinan yang ada dan juga bertujuan untuk mengatur sikap dan tingkah laku seseorang yang terkait didalamnya. Sebuah tujuan dalam pelaksanaan tata tertib akan terasa sulit jika orang dan lingkungan yang ada disekitarnya tidak memberikan dukungan. Oleh sebab itu lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan tata tertib yang ada. Bahkan tata tertib merupakan sebuah aspek penting yang sangat dibutuhkan karena akan memberikan dampak yang baik yaitu menumbuhkan sikap kedisiplinan.

Tata tertib juga memiliki tujuan untuk mewujudkan sistem atau kegiatan yang ada di sebuah lembaga bisa berjalan secara terstruktur dan sistematis karena tata tertib sudah disusun sedemikian rupa sesuai dengan kondisi yang ada di sebuah lembaga, sehingga bisa dilihat sebuah lembaga yang tidak memiliki tata tertib maka akan menemukan banyak pelanggaran didalamnya karena tidak ada aturan atau norma sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Menurut Muchdarsyah “disiplin adalah sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok atau masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan baik oleh pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu”. Selanjutnya Alisuf Sabri mengemukakan bahwa “disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan/ peraturan-peraturan yang berlaku”. Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan. untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa

pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

Kedisiplinan merupakan aspek individu yang mengarahkan pada sikap untuk mentaati apa yang diharapkan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh keluarga. Dalam lingkungan sekolah kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat kedisiplinan yang dimaksud yaitu dengan mentaati peraturan yang telah dibuat oleh masyarakat. Disiplin di sekolah merupakan disiplin dalam menaati aturan-aturan atau tata tertib yang ada di sekolah. Beberapa contoh disiplin di sekolah misalnya datang tepat waktu, berpakaian sesuai dengan tata tertib, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, disiplin sikap, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap atau perbuatan yang menaati dan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

b. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Tu'u menjelaskan fungsi disiplin sebagai berikut:

- 1) Menata kehidupan, bersama Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi

hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar. Jadi, fungsi disiplin yaitu mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau masyarakat.

- 2) Membangun kepribadian, merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi, lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tenteram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu singkat. Semua itu terbentuk melalui proses panjang yang disebut latihan. Demikian pula, kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Latihan yang berulang-ulang diperlukan agar kepribadian berdisiplin yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang baik.
- 4) Pemaksaan Disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dapat terjadi karena dua hal. Pertama, disiplin terjadi karena dorongan kesadaran diri. Kedua, disiplin terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Disiplin atas dasar paksaan akan cepat pudar dan memberi pengaruh kurang baik bagi anak. Namun, disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.

- 5) Hukuman tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Sanksi tersebut diharapkan mempunyai nilai pendidikan, tidak hanya bersifat menakut-nakuti siswa saja. Tata tertib yang sudah disusun dan disosialisasikan seharusnya diikuti dengan penerapan secara konsisten dan konsekuen. Siswa yang melanggar peraturan harus diberi sanksi disiplin agar tidak mengulangi perbuatannya lagi dan menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat yang tidak menyenangkan dan harus ditanggung olehnya.
- 6) Menciptakan lingkungan kondusif sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam proses pendidikan terdapat proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tertib, teratur, saling menghargai dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi itu terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan. Di tempat seperti itu, potensi dan prestasi siswa akan mencapai hasil optimal. Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksanakannya proses dan kegiatan pendidikan.

3. Pengertian

B.F. Skinner dalam Winataputra (2008:2.24-2.25) menguraikan bahwa setiap stimulus yang dimunculkan akan berinteraksi satu sama lain hingga menghasilkan suatu respon. Kemudian respon yang dihasilkan akan memiliki pengaruh bagi perilaku individu. Dalam proses belajar menurut teori Skinner ada dua komponen penting yaitu penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*).

Penguatan atau reinforcement didefinisikan sebagai stimulus menyenangkan yang diberikan kepada seseorang (Rifa'I dan Anni 2016:131). Pendapat lain dari Santrock (2009:308) mengemukakan

bahwa penguatan adalah suatu hal yang dapat meningkatkan peluang terjadinya perilaku. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penguatan (*Reinforcement*) adalah suatu perilaku menyenangkan yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan peluang terjadinya perilaku positif. Sedangkan *Punishment* atau hukuman dalam teori *behavioristik* diartikan sebagai sanksi yang diterima oleh siswa apabila perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut (Angraini dkk, 2019: 222).

Punishment diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan dengan tujuan membuat siswa menyesali perbuatannya yang tidak sesuai dengan peraturan. Dalam teori belajar Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, dan responnya menjadi lebih baik. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal sebagai berikut, kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons si pelajar, konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut baik konsekuensi sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman. Adapun langkah langkah pembelajaran dalam Teori Skinner yakni, mempelajari keadaan kelas berkaitan dengan perilaku siswa, membuat daftar penguat positif, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatannya, membuat program pembelajaran berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu mempelajari perilaku, dan evaluasi.

Pada dasarnya teori Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku pada diri siswa yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui proses penguatan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru. Burrhus Frederic Skinner Skinner mengadakan pendekatan behavioristik untuk menerangkan tingkah laku. Dalam perkembangan psikologi belajar, ia mengemukakan teori *operan conditioning*. Dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian

reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan yang sangat besar. *Operan conditioning* adalah suatu proses perilaku operan (pengatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuatu dengan keinginan.

Sebagai tokoh behavioristik Skinner mengatakan bahwa belajar dapat di pahami, dijelaskan, dan diprediksi secara keseluruhan melalui kejadian yang dapat diamati, yakni perilaku peserta didik beserta anteseden dan konsekuensinya lingkungannya. Menurut Skinner untuk mengamati konsekuensi dari perilaku dapat ditunjukkan dalam perilaku berikutnya misalnya, seseorang siswa yang mendapat hadiah dari guru nya berupa senyum ketika meminta perhatian didalam ruangan kelas kemungkinan besar mengikuti arahan gurunya dari pada siswa lain yang perilakunya tidak tampak dan tidak pernah di tegur.

Teori belajar dari Skinner apabila dapat diterapkan dengan baik dan benar, pada dasarnya akan menjadikan proses belajar dan mengajar bagi siswa lebih berhasil. Oleh sebab itu untuk melaksanakan atau meneraplan teori belajar *operant conditioning* dalam proses pembelajaran, menurut Sughiartono dkk, perlu memperhatikan prinsip prinsip berikut:

- a. Dalam proses pembelajaran, laporan atau hasil proses belajar harus segera diberitahukan pada siswa, jika salah satu dibetulkan dan jika benar di beri penguat.
- b. Dalam proses belajar dan pembelajaran, guru harus mengikuti irama siswa yang belajar. Dengan kata lain, pendidik tidak dapat memaksakan kehendaknya kepada siswa.
- c. Pelaksanaan proses pembelajaran ada baiknya materi materi pelajaran disusun dan dilaksanakan sesuai menggunakan sistem modul.
- d. Apabila tingkah laku yang diinginkan pendidik muncul, siswa dengan segera diberi hadiah sebagai bentuk penguatan.
- e. Dalam pembelajaran digunakan shaping, yaitu pembentukan pembiasaan pembiasaan atas dasar pengalaman belajar dari rangkain stimulus dan respons.

Menurut Fitriwati (2015) menyebutkan bahwa sistem poin merupakan salah satu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin sekolah. Sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan peringatan yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. (Hidayani, 2013) menyatakan bahwa sistem poin pelanggaran dalam kartu disiplin merupakan suatu alternatif yang dapat diberlakukan di sekolah sebagai upaya untuk menegakkan disiplin dalam hal berpakaian siswa di sekolah.

Hal ini sejalan menurut Firdaus (2015) yang menyatakan bahwa sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah, masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran (Susanto et al., 2013). Penerapan sistem poin juga mempunyai kelebihan, diantaranya menghindari adanya hukuman dengan kekerasan fisik yang marak terjadi di sekolah-sekolah (Wijayanti, 2013). Dengan penerapan sistem poin juga diharapkan akan membuat para siswa jera dalam melakukan pelanggaran kembali terhadap tata tertib sekolah tanpa harus melakukan hukuman fisik atau hukuman yang lainnya.

Dalam pelaksanaan sistem ini mengharuskan agar setiap pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa diberikan kartu kuning (peringatan) yang memiliki tingkatan poin pelanggaran sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa. Setiap poin pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh para siswa dikumpulkan sampai batas tertentu selama satu semester. Jika poin pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa telah mencapai batas maksimal, maka Kartu Kuning tadi dapat berubah menjadi Kartu Merah sebagai isyarat bahwa siswa tersebut harus dikeluarkan dari sekolah (diberhentikan).

Menurut Hidayani (2013) menyatakan bahwa pemberlakuan sistem poin pelanggaran sebenarnya merupakan penggabungan teori pemberian hukuman yang dikemukakan (Schaefer 1990) dan teori belajar yang menyenangkan dalam teori PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Schaefer mengemukakan dua puluh pedoman dalam menjatuhkan hukuman kepada siswa yang melanggar disiplin sekolah. Dari dua puluh pedoman tersebut, terdapat enam pedoman yang mengilhami pemberlakuan Sistem Poin.

Pelanggaran seperti berikut ini:

- a. Hukuman itu harus jelas dan terang.
- b. Hukuman harus konsisten.
- c. Hukuman diberikan dalam waktu secepatnya.
- d. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan sebaiknya melibatkan siswa.
- e. Pemberi hukuman harus objektif.
- f. Hukuman sebaiknya tidak bersifat fisik.

Uraian pendapat di atas dapat dikaitkan dengan teori modifikasi perilaku, di mana Jody L. Maanum (2009: 204-206) mengungkapkan ada beberapa strategi yang dilakukan dalam modifikasi perilaku adalah sebagai berikut:

- a. *Proximity Control*, strategi pendekatan yang digunakan pendidik untuk mengontrol perilaku siswa
- b. *Preventative Control*, strategi pencegahan untuk mengontrol perilaku yang muncul
- c. *Self Monitoring*, pengendalian diri
- d. *Planned Ignoring*, pengabaian yang direncanakan
- e. *Behavior Contracts*, kontrak perilaku yang digunakan untuk meningkatkan perilaku subjek.

Uraian mengenai modifikasi perilaku memiliki kaitan dengan bentuk-bentuk strategi yang dikembangkan dari perpaduan pengajaran berprogram menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007) diantaranya adalah sebagai berikut ini :

a. Penguatan (*Reinforcement*)

Proses di mana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Prinsip *reinforcement* menunjukkan peningkatan frekuensi respon, jika respon tersebut diikuti dengan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku atau respon harus merupakan suatu kesatuan dengan perilaku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang.

Pada umumnya, penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Bukan hal yang aneh pula apabila seseorang ingin menjadi yang terbaik dan mendapat pujian, tentu saja dalam batas-batas yang wajar. Bisa dibayangkan apa yang terjadi dengan para atlet olahraga jika tidak bertanding dan mendapat penghargaan. Dalam proses pembelajaran, penghargaan mempunyai arti penting. Penghargaan ini bukan harus mewujudkan materi, melainkan dalam bentuk kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan. Misalnya guru mengajukan pertanyaan pada peserta didik dan peserta didik menjawab tepat, maka guru sebaiknya segera memberi penghargaan. Atau pada waktu diadakan diskusi dan ada peserta didik mengemukakan pendapat atau urunan pikiran yang baik, maka guru perlu memberi penghargaan. Penghargaan yang diberikan guru dalam proses pembelajaran ini disebut pemberian penguatan.

Sesuai dengan makna kata dasarnya “kuat”, penguatan (*reinforcement*) mengandung makna menambahkan kekuatan pada sesuatu yang dianggap belum begitu kuat. Makna tersebut ditujukan kepada tingkah laku individu yang perlu diperkuat. “diperkuat” artinya dimantapkan, diperseling kemunculannya, tidak hilang-hilang timbul, tidak sekali muncul sekian banyak yang tenggelam. Pada proses pendidikan yang berorientasi perubahan tingkah laku, tujuan utama yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran adalah terjadinya tingkah laku

yang baik, tingkah laku yang diterima sesering mungkin sesuai dengan kegunaan kemunculannya. Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku positif yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Istilah penguatan (*reinforcement*) berasal dari Skinner, salah seorang ahli psikologi belajar behavioristik. Mengartikan *reinforcement* ini sebagai setiap konsekuensi atau dampak tingkah laku yang memperkuat tingkah laku tertentu. Penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik yang positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang diberikan oleh guru merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Usman (1994:73) mengemukakan penguatan adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku murid, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (anak didik) atas perbuatannya sebagai tindak dorongan ataupun koreksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah respon yang diberikan oleh guru terhadap suatu tingkah laku siswa dengan tujuan agar dapat memungkinkan berulangnya kembali tindakan siswa tersebut. Pemberian penguatan sangat penting dilakukan oleh guru kepada siswa untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa pada suatu materi pelajaran.

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah, guru dalam memberikan penguatan akan memberikan pengaruh bagi siswanya, yaitu:

- 1) Ikatan guru dan siswa akan semakin kuat karena guru selalu memberikan stimulus melalui pemberian penguatan sehingga siswa lebih memperhatikan pelajaran yang diberikan.
- 2) Jika siswa sudah memiliki perhatian pada pelajaran, akan merangsang dan memotivasi siswa untuk lebih giat dalam belajar.
- 3) Dengan pemberian penguatan maka siswa akan terdorong untuk meningkatkan perhatian dalam mengikuti pelajaran.
- 4) Pemberian hukuman akan mempengaruhi semangat siswa untuk belajar.

Menurut Moh. Uzer Usman penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Gino, dkk (2000:55) mengemukakan bahwa pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong pembelajar (siswa) meningkatkan usahanya dalam kegiatan belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajarnya. Hasibuan (1992:58) mengemukakan tujuan penguatan kepada anak didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu, meningkatkan perhatian murid, melancarkan atau memudahkan proses belajar, membangkitkan dan mempertahankan motivasi, mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif, mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif peserta didik dapat meningkat.

b. Hukuman (*Punishment*)

Punishment (hukuman) adalah salah satu bentuk penguatan negatif yang menjadi alat motivasi jika diberikan secara tepat dan bijak sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian hukuman” (Sardiman, 2011:94). Ahmadi (2013:221) berpendapat bahwa “Hukuman (*punishment*) adalah prosedur yang dilakukan untuk memperbaiki tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat dan dilakukan dengan bijaksana.

Prinsip hukuman adalah kehadiran suatu peristiwa yang tidak menyenangkan atau penghilangan peristiwa menyenangkan yang mengikuti respon dan dapat menghilangkan atau mengurangi frekuensi respon tersebut. Saat analisis behavior berbicara mengenai *punishment*, menunjuk sebuah proses di mana konsekuensi dari sebuah tingkah laku dapat menghasilkan penurunan kejadian tingkahlaku dikemudian hari. Hal ini sangat berbeda dengan pemikiran kebanyakan orang mengenai makna dari hukuman. Dalam pemakaian yang umum, hukuman dapat berarti banyakhal, kebanyakan dari pengertian tersebut tidak menyenangkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai *punishment* (hukuman) yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *punishment* (hukuman) dalam bidang pendidikan adalah salah satu bentuk alat motivasi yang digunakan pendidik untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini dengan jalan melemahkan perilaku, dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip pemberian *punishment* (hukuman) secara tepat dan bijaksana.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberian poin terhadap pelanggaran siswa bisa diartikan sebagai *reinforcement*. Sedangkan pemberian hukuman saat poin sudah mencapai batas yang ditentukan diartikan sebagai *punishment*. Sistem poin selain digunakan untuk mencatat pelanggaran, dapat juga digunakan sebagai cara untuk merubah sikap/karakter siswa dengan memodifikasi perilaku siswa, dalam hal ini melalui penguatan negatif yang diberikan, baik itu dengan pemberian poin atau pemberian tindakan/hukuman. Dengan begitu, karakter yang akan ditunjukkan siswa bukan berasal dari kesadaran siswa secara penuh untuk berubah, tapi karakter yang diharapkan oleh guru/sekolah.

4. Tujuan Az Zahra Conduct Management System

Menurut (Hidayani, 2013) tujuan penggunaan *Az Zahra Conduct Management System* yaitu dalam rangka membantu pelaksanaan penilaian non akademis (pendidikan karakter) yang hasilnya harus dipertanggung jawabkan kepada orangtua ataupun sekolah, baik melalui buku pencatatan poin ataupun dalam rapor. Selain itu agar siswa lebih memahami tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat menerapkan peraturan tersebut secara tepat. Dengan demikian pelanggaran dapat diminimalisir dengan baik sehingga tujuan sekolah dapat tercapai dengan.

Selaras dengan tujuan *Az Zahra Conduct Management System* yang dipaparkan oleh Irlan, tujuan adanya *Az Zahra Conduct Management System* menurut (Susanto, 2015) adalah membuat siswa lebih rajin menaati tata tertib dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk belajar. Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan tujuan dari adanya *Az Zahra Conduct Management System* adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif melalui pendisiplinan siswa supaya tidak terjadi hukuman fisik dari sekolah kepada siswa.

Menurut Hidayani (2013) menyebutkan ada beberapa kelebihan dan kekurangan terkait penerapan *Az Zahra Conduct Management System* sebagai berikut:

- a. Kelebihannya
 - 1) Dapat memperjelas tata tertib sekolah
 - 2) Mengukur peningkatan sikap siswa
 - 3) Tahan lama untuk jangka panjang
 - 4) Biaya pembuatan terjangkau
 - 5) Mudah dipantau oleh orang tua

- b. Kekurangan
 - 1) Perlu kesabaran lebih dalam hukuman
 - 2) Disiplin serta partisipasi aktif siswa
 - 3) Membutuhkan waktu lama, butuh keseriusan dan kesinambungan, serta keaktifan dalam mengamati dan mencatat hukuman.
 - 4) Kurang objektif dalam menilai karakter siswa

5. Pengertian *Az Zahra Conduct Management System (ACMS)*/ Sistem Manajemen Perilaku Siswa

Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pada Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Pendekatan berbasis budaya sekolah dilakukan dengan menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah, memberikan keteladanan antar warga sekolah, melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, membangun dan mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah, mengembangkan keunikan, keunggulan, dan daya saing sekolah sebagai ciri khas sekolah, memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan literasi, khusus bagi peserta didik pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah diberikan ruang yang luas untuk mengembangkan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pendekatan berbasis masyarakat dilakukan dengan memperkuat peranan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan Komite Sekolah sebagai lembaga partisipasi masyarakat yang menjunjung tinggi prinsip gotong royong, melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, alumni, dunia usaha, dan dunia industri mensinergikan implementasi PPK dengan berbagai

program yang ada dalam lingkup akademisi; pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga informasi.

Dalam implementasinya, penguatan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan berbasis budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud adalah keseluruhan corak relasional antar individu di lingkungan pendidikan yang membentuk tradisi yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan spirit dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah.

Terdapat delapan cara pengimplementasian penguatan pendidikan karakter yang berbasis budaya sekolah. Cara ini dapat diterapkan oleh satuan pendidikan untuk memberi penguatan karakter kepada para peserta didik.

a. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama

Ada lima nilai Pancasila utama yang ditanamkan dalam penguatan pendidikan karakter, yakni religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, dan integritas. Kelima nilai ini perlu mendapatkan pembiasaan agar bisa tertanam dengan baik di dalam jati diri peserta didik. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Bentuk kegiatannya bisa berupa menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi hari, melaksanakan upacara bendera setiap Senin, ataupun membaca buku nonpelajaran 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar-mengajar.

b. Memberikan keteladanan antarwarga sekolah

Perilaku keteladanan adalah figur yang dapat dicontoh dan ditiru oleh orang lain. Keteladanan harus diberikan oleh para warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan juga tenaga kependidikan lainnya kepada para peserta didik. Keteladanan yang baik nantinya akan dicontoh oleh orang lain dan terus menyebar luas. Beberapa perilaku keteladanan yang baik untuk ditiru seperti datang tepat waktu, tidak membuang sampah sembarangan, serta bertutur kata yang sopan.

c. Melibatkan seluruh pemangku kepentingan

Sekolah perlu melibatkan berbagai pihak untuk turut menjalankan kegiatan dan program penguatan pendidikan karakter. Selain guru,

tenaga kependidikan, dan juga peserta didik, kepala sekolah perlu merangkul pemangku kepentingan lainnya. Misalnya masyarakat sekitar, alumni, ataupun orang tua murid untuk ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan.

- d. Membangun serta mematuhi norma, peraturan, dan tradisi sekolah
Norma, peraturan, dan tradisi sekolah adalah infrastruktur yang dapat memperkuat pembentukan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang dibuat dapat dituangkan ke dalam peraturan-peraturan tertulis atau tidak tertulis untuk bisa ditaati oleh seluruh warga sekolah. Buku pedoman atau panduan perilaku digunakan oleh seluruh warga sekolah, terutama peserta didik, dalam bertingkah laku, bersikap, dan beraktivitas sehari-hari di sekolah sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.
- e. Mengembangkan penjenamaan sekolah
Penjenamaan sekolah atau *school branding* adalah pencitraan sekolah melalui pengembangan keunikan, kekhasan, dan keunggulan sekolah yang membedakan dengan sekolah yang lainnya. Penjenamaan sekolah menciptakan citra positif bagi sekolah untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat dan orang tua murid. Hal yang menjadi modal utama adalah kekuatan dan keunggulan sekolah berdasarkan kekuatan potensi siswa, lingkungan, tradisi, dan peluang yang ada.
- f. Mengembangkan kegiatan literasi
Literasi merupakan kunci untuk memajukan pendidikan. Oleh karena itu, satuan pendidikan perlu melakukan pengembangan terhadap kegiatan dan program-program yang menguatkan kompetensi literasi. Ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan untuk menguatkan kompetensi literasi peserta didik. Contohnya seperti melakukan pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, mengadakan festival dan panggung literasi, menyediakan pojok baca di sudut-sudut sekolah atau ruang kelas, dan sebagainya.
- g. Mengembangkan minat, bakat, dan potensi melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler didesain dan dipilih dengan mempertimbangkan minat, bakat, serta potensi peserta didik serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dengan memperhatikan potensi dan kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa meningkatkan kejenamaan sekolah. Sekolah harus memberikan ruang dan pendampingan bagi siswa yang memiliki bakat, keterampilan, dan potensi.

h. Memberikan pendampingan

Pendampingan merupakan pembimbingan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, baik kegiatan rutin, terprogram, dan spontan. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga dapat mencegah terjadinya potensi penyimpangan.

Az Zahra Conduct Management System mempunyai 2 jenis yaitu misconduct slip dan good conduct slip, yang masing-masing memiliki 3 level. Pelanggaran misconduct slip contohnya tidak berada di masjid di waktu sekolah, tidak bertanggung jawab terhadap sampah/kotor yang dibuat, datang terlambat ke sekolah di pagi hari. Sedangkan contoh dari good conduct slip yaitu berkontribusi dalam membuat solusi atas sebuah persoalan, berbagi sebuah ide atau gagasan untuk kebaikan bersama, presentasi/unjuk diri hasil kerja menarik dengan jelas.

Faktanya Guru ingin perilaku positif muncul dalam diri setiap peserta didik, dan juga guru ingin perilaku positif muncul dalam diri setiap peserta didik. Akan tetapi siswa terkadang menunjukkan perilaku yang tidak diharapkan. Selain itu sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. *Az Zahra Conduct Management System* diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-

masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran.

6. Efektifitas kebijakan *Az Zahra Conduct Management System*

pelanggaran dalam membentuk siswa berkarakter

Kebijakan *Az Zahra Conduct Management System* pelanggaran cukup efektif untuk meningkatkan ketertiban siswa disekolah (Setyawan, 2014).

Kebijakan *Az Zahra Conduct Management System* pelanggaran dapat merubah tingkah laku peserta didik yang tidak baik frekuensinya dapat berkurang bahkan hilang. Kinerja kebijakan yang telah dijalankan sesuai dengan target dan rencana pencapaian yang diantaranya sebagai berikut:

1. Tugas dari masing-masing komponen pelaksana sudah menjalankan kebijakan sesuai dengan prosedur, meskipun terkadang mekanisme dari prosedur yang ada tidak dijalankan sebagai mana mestinya, dikarenakan kurangnya sumber daya pendukung;
2. Ketercapaian tujuan atau target dari kebijakan *Az Zahra Conduct Management System* pelanggaran guna membentuk siswa berkarakter masih belum sepenuhnya tercapai, akan tetapi sejauh ini sudah memperlihatkan hasil yang cukup baik;
3. Keterlaksanaan aturan kebijakan sudah dijalankan oleh komponen pelaksana yang terlihat dari berkurangnya tingkat pelanggar tata tertib yang selama ini menjadi permasalahan disekolah;
4. Pencapaian hasil yang diperoleh sekolah dilihat dari perubahan sikap siswa yang mulai menunjukkan berkarakter dan selalu patuh terhadap tata tertib sekolah serta selalu mengikuti kegiatan sekolah, namun masih ada nilai beberapa karakter yang belum terpenuhi. Untuk mengukur dan menjelaskan hasil akhir efektivitas kebijakan dengan melihat pencapaian tujuan program (Richard, 2005; Rusdiana, 2015). Pencapaian tujuan program dilihat berdasarkan hasil kinerja kebijakan yang meliputi tugas dari masing-masing komponen pelaksana,

ketercapaian tujuan kebijakan, keterlaksanaan aturan kebijakan, dan pencapaian hasil.

B. Tinjauan Umum *Civic Disposition*

1. Pengertian *Civic Disposition*

Kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Margaret Stimmann Branson (1999:8) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama Pendidikan Kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*).

Civic knowledge berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui. *Civic skills* merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup; keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sedangkan *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan tingkatan dalam demokrasi konstitusional. Ketiga kompetensi pendidikan kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara.

Adanya kompetensi kewarganegaraan ini wajib dikuasai oleh semua peserta didik baik itu dalam aspek pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan siswa itu sendiri. Hal ini juga dikarenakan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik yakni lebih partisipatif dan lebih lagi dalam bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kemudian Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan

keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini maka kompetensi sangatlah penting dimiliki oleh setiap warga negara.

Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*), dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). (Winarno, 2014:26-27)

Kompetensi yang berasal dari kata *competence* menurut Spencer diartikan sebagai karakteristik mendasar dari seseorang yang berhubungan dengan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam suatu pekerjaan atau keadaan. Hal ini bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah.

Sementara itu *civic skills* dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam masyarakat, pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi unggul dari peserta didik, dan mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran serta aktif warga negara. Untuk dapat berperan aktif tersebut, diperlukan pengetahuan konsep fundamental, sejarah, isu dan peristiwa actual, dan fakta yang berkaitan dengan substansi dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan itu secara kontekstual, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan watak dari warga negara (Quigley, dkk, 1991: 39).

Watak-watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Quigley, dkk (1991: 11-14) merumuskan *civic disposition* dan karakteristiknya sebagai berikut:

Civic disposition adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi.” Secara konseptual *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni *civility (respect and civil discourse)*, *individual responsibility*, *self-discipline*, *civic-mindedness*, *open-mindedness (openness, skepticism, recognition of ambiguity)*, *compromise (conflict of principles)*, *compassion*, *generosity*, and *loyalty to the nation and its principles*”

Artinya, kesopanan yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajekan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Ketiga kompetensi pendidikan kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara. Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri, warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu, warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen, dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik.

a. Menghargai Keputusan

Nilai menghargai adalah sebagian kecil dari pada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada.

Menghargai adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan

menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik.

Untuk itu lah dibutuhkan indikator dalam mengaplikasikan nilai menghargai dalam *Civic Disposition*. Dengan adanya indikator implementasi dalam menghargai diatas diharapkan guru dapat memberikan contoh kepada peserta didik tentang bagaimana mengimplementasikan nilai menghargai itu. Dan diharapkan siswa dapat mencontoh dan mengimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari dan dapat saling menghargai.

Poerwadaminta (2007) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Elfindri (2012) menjelaskan bahwa karakter seseorang yang suka menghargai orang lain terbangun dari sifatnya yang mau memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, serta kontribusi orang lain. Orang yang memiliki karakter ini jauh dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, serta dengan tulus suka mengucapkan terimakasih atas jasa dan budi baik orang lain. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap menghargai pendapat merupakan suatu tindakan seseorang yang mau menghormati sebuah pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri dan mampu menerima pendapat tanpa melihat siapa dan apa yang dimiliki oleh individu lain. Apabila setiap individu mau menerapkan sikap saling menghargai pendapat maka akan terjalin suasana kerukunan dan kenyamanan.

b. Tanggung Jawab

Menurut Hans Kelsen dalam teorinya tentang tanggung jawab hukum menyatakan bahwa: “seseorang bertanggung jawab secara hukum atas suatu perbuatan tertentu atau bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, subyek berarti bahwa dia bertanggung jawab atas suatu sanksi

dalam hal perbuatan yang bertentangan. Lebih lanjut Hans Kelsen menyatakan bahwa:

“Kegagalan untuk melakukan kehati-hatian yang diharuskan oleh hukum disebut kekhilafan (*negligence*); dan kekhilafan biasanya dipandang sebagai satu jenis lain dari kesalahan (*culpa*), walaupun tidak sekeras kesalahan yang terpenuhi karena mengantisipasi dan menghendaki, dengan atau tanpa maksud jahat, akibat yang membahayakan.”

Hans Kelsen selanjutnya membagi mengenai tanggungjawab terdiri dari:

1. Pertanggungjawaban individu yaitu seorang individu bertanggung jawab terhadap pelanggaran yang dilakukannya sendiri;
2. Pertanggungjawaban kolektif berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas suatu pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain;
3. Pertanggungjawaban berdasarkan kesalahan yang berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya karena sengaja dan diperkirakan dengan tujuan menimbulkan kerugian;
4. Pertanggungjawaban mutlak yang berarti bahwa seorang individu bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya karena tidak sengaja dan tidak diperkirakan.

Tanggung jawab dalam kamus hukum dapat diistilahkan sebagai *liability* dan *responsibility*, istilah *liability* menunjuk pada pertanggungjawaban hukum yaitu tanggung gugat akibat kesalahan yang dilakukan oleh subjek hukum, sedangkan istilah *responsibility* menunjuk pada pertanggungjawaban politik. Teori tanggung jawab lebih menekankan pada makna tanggung jawab yang lahir dari ketentuan Peraturan Perundang-Undangan sehingga teori tanggung jawab dimaknai dalam arti *liability*, sebagai suatu konsep yang terkait dengan kewajiban hukum seseorang yang bertanggung jawab secara

hukum atas perbuatan tertentu bahwa dia dapat dikenakan suatu sanksi dalam kasus perbuatannya bertentangan dengan hukum.

Menurut Abdulkadir Muhammad teori tanggung jawab dalam perbuatan melanggar hukum (*tort liability*) dibagi menjadi beberapa teori, yaitu :

1. Tanggung jawab akibat perbuatan melanggar hukum yang dilakukan dengan sengaja (*intentional tort liability*), tergugat harus sudah melakukan perbuatan sedemikian rupa sehingga merugikan penggugat atau mengetahui bahwa apa yang dilakukan tergugat akan mengakibatkan kerugian.
2. Tanggung jawab akibat perbuatan melanggar hukum yang dilakukan karena kelalaian (*negligence tort liability*), didasarkan pada konsep kesalahan (*concept of fault*) yang berkaitan dengan moral dan hukum yang sudah bercampur baur (*intermingled*).

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Adapun tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Tanggung Jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Serta tanggung jawab bukan hanya memenuhi suatu sikap ataupun kewajiban pada diri kita sendiri namun, juga memenuhi kewajiban terhadap alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Adapun contoh-contoh sikap tanggung jawab itu yaitu selalu melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan aturan dan kesepakatan, bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang

dilakukan. Pengembangan tanggung jawab ini dilandasi kepercayaan bahwa setiap individu merupakan makhluk yang dapat menentukan dirinya sendiri dari mana mereka bebas menentukan pilihan. Karena kita mampu berfikir, mempertimbangkan, dan merefleksikan pengalaman kita, kita memiliki pilihan. Inilah asumsi dasar setiap pendidikan karakter. Jika manusia memiliki kemampuan berfikir dan memiliki kebebasan menentukan pilihan, ketika mereka mengalami “kebaikan” dan akibat “buruk” dari tindakannya, individu akan belajar dari pengalamannya. Guru mesti memiliki kepercayaan bahwa para siswa memiliki kemampuan untuk memilih keputusan yang baik bagi hidup mereka dan ini menjadi melalui praksis yang berlangsung terus menerus. Untuk itu pengawasan dan kontrol mesti dikurangi dan membiarkan siswa memiliki motivasi yang dapat mengembangkan rasa percaya diri ketika berhadapan dengan tantangan baru. Guru mesti mengajak para siswa agar dapat menghayati tanggung jawab secara pribadi sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan yang telah mendasarkan diri pada informasi yang benar dan tepat.

Tanggung jawab mutlak akibat perbuatan melanggar hukum tanpa mempersoalkan kesalahan (*strict liability*), didasarkan pada perbuatannya baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Fungsi teori pada penulisan skripsi ini adalah memberikan arah/petunjuk serta konsep tanggung jawab hukum berkaitan erat dengan konsep hak dan kewajiban. Konsep hak merupakan suatu konsep yang menekankan pada pengertian hak yang berpasangan dengan pengertian kewajiban. Pendapat yang umum mengatakan bahwa hak pada seseorang senantiasa berkorelasi dengan kewajiban pada orang lain. Bahwa seseorang bertanggung jawab secara hukum atas perbuatan tertentu atau bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, artinya dia bertanggung jawab atas suatu sanksi bila perbuatannya bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menurut Hans Kelsen dalam teorinya tentang tanggung jawab hukum menyatakan bahwa seseorang bertanggung jawab secara hukum atas suatu perbuatan tertentu atau

bahwa dia memikul tanggung jawab hukum, subjek berarti bahwa dia bertanggung jawab atas suatu sanksi dalam hal perbuatan yang bertentangan.

Rasa tanggung jawab seseorang bisa dicapai jika terdapat komitmen dalam memenuhi tugas yang sedang dikerjakannya, mampu untuk mandiri dalam mencapai atau memecahkan suatu permasalahannya dengan tidak mengutamakan bantuan orang lain dan mampu menegaskan rasa amanah dalam diri sehingga orang lain akan percaya pada dirinya.

c. Disiplin

Disiplin berarti setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk menolong anak mempelajari cara-cara menghadapi tuntutan yang datang dari lingkungannya dan juga cara-cara menyelesaikan tuntutan-tuntutan yang mungkin diajukan terhadap lingkungannya. Soegeng Priyodarminto, SH. dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Disiplin adalah suatu perubahan tingkah laku yang teratur dalam menjalankan tugas-tugasnya atau pekerjaannya, yang tidak melanggar sebuah aturan yang telah disepakati bersama. Sikap disiplin itu muncul pada diri sendiri untuk berbuat sesuai dengan keinginan untuk mencapai sebuah tujuan.

Disiplin merupakan pengendalian dan pengarahan segala perasaan dan tindakan seseorang yang ada dalam lembaga pendidikan untuk menciptakan dan memelihara suatu suasana bekerja efektif.

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu

pribadi yang luhur. Di lembaga pendidikan sangat penting sekali dengan adanya peraturan disiplin, karena dengan peraturan disiplin tersebut seluruh warga lembaga pendidikan akan bisa melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu serta kehidupannya teratur.

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Jadi setiap siswa yang mempunyai disiplin tinggi adalah mereka yang mentaati segala peraturan dan tata tertib dengan sadar tanpa adanya tuntutan dari pihak luar, baik ada yang mengawasi maupun tidak.

Langkah-langkah untuk menanamkan disiplin ialah:

- a. Dengan pembiasaan
- b. Dengan contoh dan Tauladan
- c. Dengan penyadaran
- d. Dengan Pengawasan

Sistem poin yang lebih mendisiplinkan siswa adalah poin pelanggaran. Dengan adanya poin pelanggaran, siswa mengaku lebih takut untuk melanggar tata tertib. Alasannya ketika poin pelanggaran mereka sudah mencapai batas maksimal 100 poin, maka orang tua mereka akan dipanggil ke sekolah. Tentu saja para siswa tidak menginginkan hal tersebut terjadi. Peran sistem poin dapat dilihat pada saat observasi, ketika ulangan guru memperingatkan siswa untuk tidak saling menyontek. Apabila menyontek akan mendapatkan poin hukuman. Ultimatum tersebut sukses membuat siswa lebih disiplin dalam mengerjakan ulangan. Kemudian, saat diskusi guru juga memberikan arahan supaya semua siswa ikut andil dalam memecahkan soal, tidak hanya menumpang nama saja. Bagi siswa yang tidak ikut menyumbang ide saat diskusi, maka akan diberikan poin pelanggaran. Sistem poin digunakan guru untuk mengontrol kondisi kelas, suasana

kelas yang tertib menjadikan siswa lebih kondusif untuk belajar. Merujuk dari hasil angket, karakter disiplin siswa rata-rata menunjukkan level baik. Hasil penelitian dari Rohiat dan Djuwita 2017:367-373, menyatakan bahwa meskipun sistem poin baru diterapkan selama dua tahun di SMA Negeri 1 Kepahiang tingkat pelanggaran tata tertib menurun dan kedisiplinan siswa meningkat.

1. Tujuan Civic Disposition

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*), yakni menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga Negara yang baik selalu menimbulkan kerumitan, karena: pertama, pendidikan kewarganegaraan selalu bersentuhan dengan kepentingan politik kenegaraan sehingga rentan untuk dimanfaatkan sebagai alat mempertahankan kepentingan kekuasaan suatu rezim politik.

Kedua, konsep kewarganegaraan berkaitan dengan, atribut "baik" dari seorang warga negara juga berarti mengandaikan perlunya wilayah kajian etika (filsafat moral) kenegaraan. Ketiga, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak-hak dan kewajiban warga negara terhadap negara (urusan publik) tetapi juga membangun seorang warga negara yang berpartisipasi aktif, yakni tidak hanya menjadi "warga negara yang baik" (*good citizen*) tetapi juga menjadi "warga negara yang aktif" (*active citizen*).

Civic Dispositions pada dasarnya berkaitan erat dengan karakter seseorang dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat atau warga negara. Thomas Lickona mempopulerkan tujuan pendidikan pada upaya

membina warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Kompetensi kewarganegaraan oleh Branson (1998) dibagi menjadi 3, yaitu: 1) *Civic knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara baik itu mengenai pembelajaran maupun menjadi warga negara yang baik jadi dalam *civic knowledge* diharapkan setiap warga Negara mempunyai pengetahuan yang lebih mengenai kewarganegaraan. 2) *Civic skill* atau keterampilan kewarganegaraan, adalah keterampilan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan atau berbagai keragaman keterampilan kewarganegaraan yang bias dikembangkan melalui *civic skill* ini. 3) *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan karakter pada setiap orang oleh karena ini *civic disposition* ini bisa diharapkan menjadi tingkat pemahaman mengenai nilai dan moral dalam membentuk watak kewarganegaraan.

Menurut Branson (1998) *Civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya demokrasi mensyaratkan adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu.

Karakter privat seperti bertanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berfikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

Quigley (1991:13) juga mengatakan bahwa secara konseptual, *civic disposition* meliputi sejumlah karakteristik kepribadian, yakni :

1. *Civility* atau keadaban (hormat pada orang lain dan partisipatif dalam kehidupan masyarakat).
2. *Individual responsibility* atau tanggung jawab individual.
3. *Self-discipline* atau disiplin diri.
4. *Civic-mindednes* atau kepekaan terhadap masalah kewarganegaraan.
5. *Open-mindednes* (terbuka, skeptic, ambiguitas).
6. *Compromise* (prinsip konflik dan batas-batas kompromi).
7. *Toleration of diversity* atau toleransi atas keberagaman.
8. *Patience and persistence* atau kesabaran dan ketaatan.
9. *Compassion* atau keterharuan.
10. *Generosity* atau kemurahan hati.
11. *Loyalty to the nation and its principles* atau kesetiaan pada bangsa dan aturannya.

Branson (1998:11) menyatakan *civic disposition* merupakan sifat atau ciri dari karakter publik dan privat yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan demokrasi. Seperti *civic disposition* karakter kewarganegaraan ini berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu dan sebagai hasil dari apa yang kita pelajari di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi dalam masyarakat.

1. Tujuan *Civic Disposition*

Menurut Lickona (1992) orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Seseorang yang memiliki sifat atau karakter yang sudah dibentuk dan mau memahami betapa pentingnya bersikap baik, jujur serta bertanggung jawab baik itu disekolah maupun

dimasyarakat umum maka akan mendapatkan respon yang baik juga pada orang lain dan dianggap bahwa watak kewarganegaraan-nya atau *civic disposition*-nya baik.

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan karakter atau watak yang dikembangkan dari karakteristik kewarganegaraan, yang dimaksud dalam hal ini yaitu agar karakter yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik kewarganegaraan sehingga dapat menjadi *good & smart citizen* yang demokratis. Menurut Fusnika (2014) Tujuan karakter kewarganegaraan dikembangkan supaya siswa sebagai masyarakat yang mengerti dan paham untuk menjadi warga negara yang berkarakter. Sehingga *civic disposition* dapat berperan secara efektif ketika berada dalam masyarakat, berdemokrasi dalam memajukan bangsa dan negara, dan juga dapat menjadi warga negara yang bermasyarakat dan *civic disposition* ini bertujuan agar peserta didik dapat mengerti bagaimana mempunyai rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, menghormati orang lain serta bertoleransi.

2. Komponen *Civic Dispositions*

- a. Kebajikan/keutamaan karakter kewarganegaraan demokratis dan mempromosikan kesejahteraan umum/kebaikan bersama masyarakat
- b. Mengakui kesetaraan moral dan martabat setiap orang
- c. Menghormati dan melindungi hak-hak yang dimiliki tiap orang secara setara
- d. Berpartisipasi secara bertanggungjawab dan efektif dalam kehidupan politik dan kewargaan
- e. Mengambil tanggungjawab pemerintahan
- f. Mengurus diri sendiri dengan menjalankan keutamaan kewargaan
- g. Mendukung dan memelihara prinsip dan praktik demokrasi

Ketiga kompetensi pendidikan kewarganegaraan berkaitan erat dengan sasaran pembentukan pribadi warga negara. Warga negara yang memiliki pengetahuan dan sikap kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang percaya diri (*civic confidence*), warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang mampu (*civic competence*), warga negara yang memiliki sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang komitmen (*civic commitment*), dan pada akhirnya warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan akan menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*). (Winarno, 2014:26-27)

3. Ciri- ciri watak kewarganegaraan (*civic disposition*)
 - a. Menjadi anggota masyarakat yang independen.
 - b. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik.
 - c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu.
 - d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.
 - e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

(Sumber: Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan 2012)

Pentingnya watak kewarganegaraan ini jarang sekali di tegaskan. Karakter publik dan privat yang mendasari demokrasi, dalam jangka panjang, mungkin lebih merupakan dampak dari pengetahuan atau kecakapan yang dikuasai warga negara. Salah satu hal yang penting dalam karakter adalah membentuk perilaku siswa salah satunya dengan menerapkan kedisiplinan di sekolah.

Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi siswa. Widi, Saraswati dan Dayakisni (2017) menyatakan bahwa “Kedisiplinan merupakan perilaku yang terkendali penuh tanggung jawab dan masuk dalam perilaku yang baik”. Kedisiplinan adalah bagian dari suatu pendidikan yang berguna untuk menjaga hal-hal yang dapat mengganggu atau menghambat kelancaran proses pendidikan. Masalah disiplin belajar siswa seperti mengobrol saat kegiatan belajar mengajar, tidur di dalam kelas saat guru mengajar, keadaan kelas yang tidak beraturan dan lain sebagainya dapat menghambat dan mengganggu proses pembelajaran. Peran guru di dalam pengelolaan kelas di dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, sekaligus mampu mengembangkan kecerdasan moral siswa itu sendiri (Abidin et al., 2015).

Hakim Learned Hand dalam pidatonya di New York (1994) dalam Margaret S. Branson, dkk (1999:26) mengungkapkan pentingnya watak kewarganegaraan ini dalam kata-katanya yang sekarang jadi populer: “kebebasan terletak pada hati manusia, baik pria maupun wanita. Bila ia sirna maka tak ada konstitusi, hukum, dan pengadilan yang dapat menyelamatkannya. Bahkan konstitusi, hukum, dan pengadilan tak dapat berbuat apa-apa. Namun bila ia masih di sana, maka tak diperlukan lagi konstitusi, hukum, dan pengadilan untuk menjaganya.”

4. Isi *Civic Disposition* dalam PKn sekolah

Berdasarkan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dalam Winarno (2014:191) tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL), kita bisa mengidentifikasi sejumlah kompetensi kewarganegaraan dalam dimensi civic disposition, untuk SMP. Dalam dimensi karakter kewarganegaraan, peserta didik diharapkan untuk:

- a. Menghargai makna nilai-nilai kejuangan bangsa.
- b. Menghargai keputusan bersama.
- c. Menunjukkan sikap positif terhadap norma-norma kebiasaan, adat istiadat, dan peraturan, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

- d. Menghargai perbedaan dan kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat dengan bertanggung jawab.
- e. Menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan kehidupan demokrasi dan kedaulatan rakyat.
- f. Menunjukkan sikap kritis dan apresiatif terhadap dampak globalisasi.

5. Pembelajaran PKn untuk *Civic Disposition*

Sebagai pendidikan nilai atau karakter maka salah satu pendekatan pembelajaran dalam PKn adalah pendekatan berbasis nilai (*value based approach*). Sikap salah satu ranah amat menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Popham dalam Winarno (2012:194) ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Pengembangan *civic disposition* dapat dilakukan melalui keikutsertaan siswa dalam project citizen, para siswa memiliki satu kesempatan untuk mengembangkan berbagai watak kewarganegaraan dari kewarganegaraan demokrasi seperti nilai politik, kepentingan politik, toleransi politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak kewarganegaraan demokrasi, komitmen terhadap tanggung jawab kewarganegaraan demokrasi, komitmen terhadap konstitusionalisme dan kecenderungan untuk berpartisipasi secara politik (Budimansyah 2009:21).

C. Kajian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Aditya Kristian, dkk pada tahun 2022 dengan judul penelitian Penerapan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 5 Tana Toraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti berusaha mengungkap fenomena yang terjadi secara melalui pengumpulan data secara alami untuk mencari makna dari fenomena yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang diterapkannya sistem poin yaitu untuk menegakkan disiplin siswa dan mempermudah penanganan terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa. Pihak pelaksana dalam sistem poin adalah semua komponen sekolah yang sudah memiliki peran dan tugas masing-masing. Dalam tata aturan sistem poin setiap pelanggaran mempunyai bobot poin masing-masing, penghargaan (*reward*) berupa penghapusan poin diberikan kepada siswa yang berprestasi dan siswa yang akumulasi poin pelanggarannya sudah cukup 100 akan dikeluarkan dari sekolah.

Prosedur penanganan terhadap siswa yang akumulasi poinnya tinggi dilakukan sebanyak tiga kali, pembinaan pertama 30 poin, pembinaan kedua 50, dan pembinaan ketiga 75 poin, pembinaan siswa melibatkan wali kelas, wakasek bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling dan orang tua siswa. Faktor penghambat pelaksanaan sistem poin yaitu sebagian guru tidak menjalankan sistem poin sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama yang baik antar pihak sekolah dalam mengawasi pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa. Penerapan sistem poin di sekolah sudah cukup efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dimana sebagian besar siswa sudah menaati aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kemudian perbedaan antara penelitian Aditya Kristian, dkk terdapat pada variabel Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Kompetensi Kewarganegaraan.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Jatim Desiyanto, dkk pada tahun 2018 dengan judul penelitian Implementasi Kebijakan Sistem Poin Pelanggaran Dalam Upaya Membentuk Siswa Berkarakter Sma Islam Yakin Tutur Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan sistem poin dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah terlaksana sesuai tahapan serta berdampak terhadap perubahan karakter siswa, namun hasil yang diperoleh belum maksimal hal tersebut dipengaruhi keberadaan sumber daya pendukung yang kurang memenuhi.

Efektivitas kebijakan sistem poin dilihat berdasarkan hasil kinerja kebijakan yang meliputi tugas dari komponen pelaksana, ketercapaian tujuan kebijakan, keterlaksanaan aturan kebijakan, dan pencapaian hasil, sudah cukup efektif. Hal tersebut diukur melalui pencapaian tujuan program kebijakan yang sudah tercapai, seperti penurunan jumlah pelanggar setiap semesternya serta perubahan karakter pada diri siswa, meskipun tidak semua nilai karakter terpenuhi melalui kebijakan sistem poin. Selain itu kendala yang dihadapi sekolah dalam menjalankan kebijakan yaitu: kurang pedulinya sebagian guru terhadap pelanggar tata tertib, minimnya sumber daya pendukung, adanya beberapa wali murid kurang mendukung, lemahnya koordinasi antar guru, dan lemahnya pengawasan.

Solusi yang dilakukan sekolah, dengan memberikan arahan terhadap guru melalui rapat rutin, memberdayakan sumber daya yang ada secara maksimal, memberikan pengarahan terhadap wali murid, membuat kajian evaluasi dengan mengadakan rapat khusus dan mewajibkan setiap dewan guru yang terlibat membuat laporan. Kemudian perbedaan antara penelitian Jatim Desiyanto, dkk terdapat pada variabel Meningkatkan Upaya Membentuk Siswa Berkarakter bagi siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel *Civic Disposition*.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Cahyo Fitriwati, dkk pada tahun 2019 dengan judul penelitian Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan Di Sma N 2 Pontianak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 9 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat tahapan yang mencakup pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman dalam penerapan sistem poin di SMA N 2 Pontianak diaplikasikan kedalam berbagai bentuk. Pada tahap pemberitahuan dilakukan dengan sosialisasi saat MOS (Masa Orientasi Siswa), penyebaran surat edaran kebijakan sistem poin, adanya gambar dan penempelan tata tertib di setiap kelas.

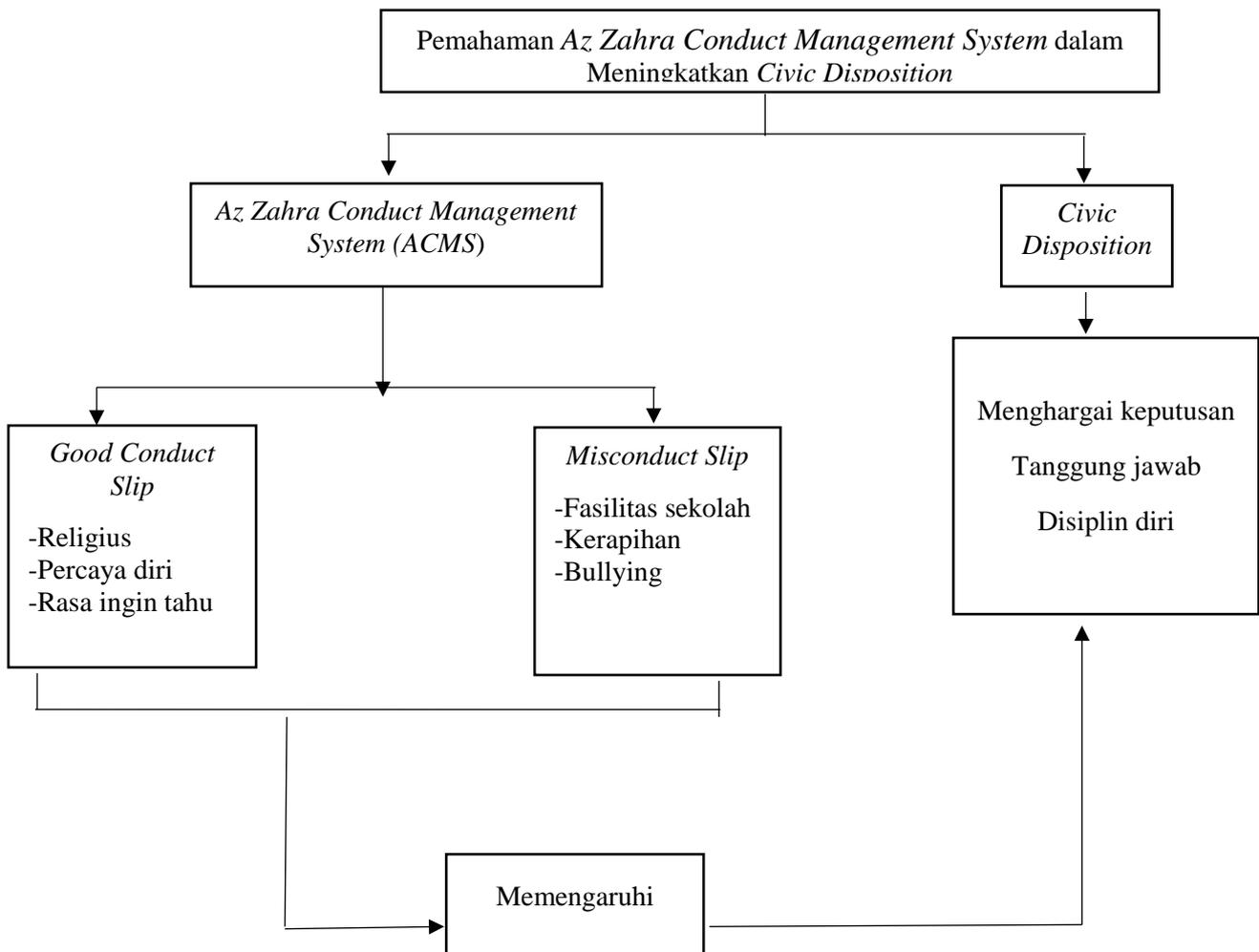
Pada tahap teguran dilakukan dengan teguran langsung dan teguran tak langsung. Pada tahap peringatan terdapat peringatan lisan dan tulisan. Pada tahap hukuman pihak sekolah melakukan skorsing, home visit dan pengembalian kepada orang tua. Adanya penerepan kebijakan ini memiliki dampak yang berbeda-beda pada tiap siswa yang melanggar aturan, akan tetapi berdasarkan observasi dan wawancara kepada informan (siswa) kebijakan ini memiliki efek jera untuk siswa tidak melakukan pelanggaran kembali. Kemudian perbedaan antara penelitian Cahyo Fitriwati, dkk terdapat pada variabel Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Aturan siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Kompetensi Kewarganegaraan.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dikaji apakah kompetensi kewarganegaraan dapat meningkatkan Sistem Poin pada peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung. Berdasarkan studi penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung. Hasil wawancara yang penulis dapatkan yaitu, penerapan Sistem Poin ini kurang maksimal, beberapa hambatan ditemukan seperti masih ada sebagian peserta didik yang belum sepenuhnya berpartisipasi pada kegiatan tersebut biasanya peserta didik tersebut masih belum memiliki kesadaran terhadap kepedulian dan kurang

memahami program tersebut. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa belum terbiasa akan adanya program Sistem Poin. Jadi diperlukan peran guru dalam menanamkan kesadaran akan literasi maka dilaksanakan program Sistem Poin.

Menurut Dalman (2016, hlm. 184), “Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari faktafakta, observasi, dan telaah kepustakaan.” Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah menjelaskan secara garis besar mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak adanya pengaruh implementasi *Az Zahra Conduct Management System* terhadap *Civic Disposition* peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

H₁: Adanya pengaruh implementasi kegiatan *Az Zahra Conduct Management System* terhadap kompetensi kewarganegaraan peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011) yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat sebuah deskripsi, gambaran atau sebuah lukisan secara sistematis, faktual yang akurat mengenai fakta- fakta atau sifat yang berhubungan dengan fenomena yang diselidiki. Sebagaimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan *Az Zahra Conduct Management System* terhadap *Civic Disposition* peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII, IX di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas Di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung

No.	Kelas	Jumlah
1.	VIII	58
2.	IX	55
Jumlah Total		113 Peserta Didik

Sumber Data: Daftar Hadir Peserta Didik SMP Islam Azzahra Bandar Lampung

Berdasarkan dari Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik SMP di keseluruhan dari setiap tingkat kelas yang ada di SMP Azzahra Lampung pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah 113 peserta didik.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Hal tersebut sejalan dengan Sugiono (2016) yang berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati. Dalam penelitian ini, menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* menurut Sugiyono (2018) adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* terdiri dari beberapa subteknik.

Subteknik Subteknik dalam teknik *nonprobability sampling* yang akan digunakan adalah *simple random sampling*. Pada penelitian ini, menurut Sugiyono (2018) penentuan besarnya sampel yang diambil dan dihitung menggunakan rumus Yamane yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

E = Tingkat Presisi (10%)

Berdasarkan rumus di atas, dengan jumlah populasi 113 siswa untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam menentukan sampel yakni 10%, karena peneliti menggunakan tingkat presisi 10% jumlah populasi kurang dari 1000 . Maka dapat dilihat ukuran sampel yang dicapai pada penelitian ini, sebesar :

$$n = \frac{113}{1 + 113(0,10)^2} = 53,05$$

n = 53,05 dibulatkan menjadi 53

Dengan demikian untuk jumlah sampel yang dipakai pada penelitian ini berjumlah 53 orang responden siswa kelas XII dan IX SMPI Azzahra Bandar Lampung. Selanjutnya untuk mengetahui besaran sampel setiap kelas digunakan alokasi proposional, dilakukan dengan cara berikut ini :

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{\text{Jumlah siswa tiap kelas}}{\text{Jumlah Populasi}} \times \text{Jumlah Sampel}$$

Tabel 3. Perhitungan Jumlah Sampel Siswa Kelas XII dan IX SMPI Azzahra Bandar Lampung

No	Kelas	Populasi	Jumlah Sampel
1	VIII	$\frac{58}{113} \times 53 = 27,20$	27
2	IX	$\frac{55}{113} \times 53 = 25,79$	26
Jumlah			53

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

Jadi total sampel yang diteliti adalah 53 peserta didik. Hal tersebut ditentukan dengan pertimbangan dan persetujuan dari guru mata pelajaran PPKn di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung.

C. Variabel Penelitian

Sugiyono (2017) berpendapat bahwa Variabel Penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan adalah Variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (diberi simbol X)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Poin (X).

2. Variabel Terikat (diberi simbol Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Civic Disposition* (Y).

D. Definisi Operasional dan Konseptual

1. Definisi Konseptual

- a. *Az Zahra Conduct Management System*

Az Zahra Conduct Management System adalah salah satu peraturan yang ada di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin pada peserta didik yang dilandasi dengan Pasal 2 Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

b. *Civic Disposition*

Civic Disposition adalah kemampuan yang harus dikuasai seorang peserta didik yang meliputi pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan siswa yang mendukungnya menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagaimana ditegaskan dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Branson (1999:8-9) menegaskan tujuan civic education adalah partisipasi yang bermutu dan bertanggungjawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional.

2. Definisi Operasional

Untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas, maka diperlukan variabel operasional. Menurut Suryabrata (2012) menyatakan bahwa, “definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan dan dapat diamati”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi operasional merupakan variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a. *Az Zahra Conduct Management System*

Az Zahra Conduct Management System adalah peraturan yang dibuat untuk mengembangkan karakter peserta didik dan sebagai wadah guru untuk menumbuhkan perilaku positif muncul dalam diri setiap peserta didik tepat bagi siswa untuk menambah wawasan, menjadi seorang yang intelektual, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, meningkatkan karakter peserta didik.

b. *Civic Disposition*

Civic Disposition bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik, yakni menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. kompetensi kewarganegaraan, yaitu:

1. Pengetahuan Kewarganegaraan (*civic knowledge*)
2. Keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*).
3. Sikap Kewarganegaraan (*civic disposition*).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket. Menurut Sugiono (2017:199) "Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Peneliti menyebarkan kuesioner atau angket kepada peserta didik SMP Islam Azzahra Bandar Lampung untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan angket tertutup berisi pernyataan-pernyataan yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih jawaban yang mereka inginkan. Peneliti memilih teknik angket agar lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data terkait implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *Civic Disposition*. Sasaran angket ini yaitu peserta didik SMP Islam Azzahra.

Penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup dengan model *skala likert* dalam bentuk ceklis, dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari empat alternatif, yaitu: (a), (b), dan (c) yang setiap jawaban diberikan bobot nilai yang berbeda. Variasi nilai atau skor dari masing- masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk alternatif jawaban sangat setuju diberi nilai atau skor empat (3).
- b. Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor tiga (2).
- c. Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi nilai atau skor dua (1).

2. Wawancara

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan letak permasalahan yang harus diteliti. Wawancara berstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara telah dilakukan kepada guru PPKn secara langsung (dengan tatap muka). Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jika wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin, dimana pihak yang mewawancarai yaitu peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Adapun tujuan wawancara ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian yang belum lengkap. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk melihat bagaimana Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *Civic Disposition*.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto.S (2010) bahwa “Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan”. Maka dapat diketahui bahwa, uji validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Sumber: Sujarweni (2012)

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien korelasi pearson validitas

x = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan

y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan

n/Banyaknya jumlah/subyek responden

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Langkah-langkah menghitung validitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) Masukkan dengan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak *Variabels*; (4) *Klik Pearson >> OK*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2010: 178). Untuk menentukan reliabilitas angket digunakan rumus. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 25. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:239), Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian.

Rumus Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum a^2}{a^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item pertanyaan

$\sum b^2 \sigma$ = jumlah varian butir t 2

σ = varians total.

Setelah diperoleh harga r hitung, selanjutnya untuk dapat dipastikan instrumen reliabel atau tidak, harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r tabel untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% maka dapat disimpulkan instrumen tersebut reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian. Untuk menginterpretasikan tingkat keterandalan dari instrumen, Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel:

Tabel 4. Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	SangatRendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara

default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteri reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012:52)

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scalereliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r_{tabel} .

G. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (hubungan disiplin kerja pegawai) dan angket (pelayanan publik). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat Disiplin kerja pegawai dan tingkat pelayanan publik. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{P}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(*Suharsimi Arikunto, 2010: 196*).

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas

dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 26 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Berikut rumus uji *Kolmogorov smirnov*:

$$D = |F_s(x) - F_t(x)|_{max}$$

Keterangan :

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui *Az Zahra Conduct Management System* (variabel X) dan *Civic Disposition* (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 26 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

5. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji Regresi linier sederhana untuk dapat mengetahui nilai signifikan dari *Az Zahra Conduct Management System (X)* sebagai variabel bebas dengan *Civic Disposition (Y)* sebagai variabel terikat. Besarnya *Az Zahra Conduct Management System (X)* terhadap *Civic Disposition (Y)*.

Besarnya pengaruh dari variabel X terhadap Variabel Y dapat ditentukan melalui koefisien determinasi yang diperoleh melalui penghitungan regresi linier sederhana (R kuadrat atau R square). Penghitungan R kuadrat untuk menentukan koefisien determinasi dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 26. Adapun persamaan dari regresi linier sederhana adalah sebagai berikut (Sugiyono 2014):

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

x = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Nilai arah atau koefisien regresi

Hasil perhitungan menggunakan persamaan di atas menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel X terhadap Variabel Y dalam skala persen.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari *Az Zahra Conduct Management System* (X) sebagai variabel *Civic Disposition* (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 26 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada implementasi Sistem Poin (X) dalam meningkatkan *Civic Disposition* (Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada implementasi Sistem Poin (X) dalam meningkatkan *Civic Disposition* (Y).

Dalam pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. Menurut Prayitno (2008) uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (*independent*) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (*dependent*). Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

sb = Standart Error

Atau dapat dicari dengan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Regresi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $66-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Menurut Sugiyono (2014) untuk menafsirkan hipotesis yang diperoleh digunakan pengkategorikan atau klasifikasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = kategori sangat rendah

0,20 – 0,300 = kategori rendah

0,40 – 0,599 = kategori sedang

0,60 – 0,799 = kategori kuat

0,80 – 1,000 = kategori sangat kuat

H. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 11 Juli 2022 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd dan pembimbing pembantu yaitu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 5187/UN26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 07 Agustus 2022, peneliti melakukan penelitian pendahuluan kepada beberapa peserta didik di

SMPI Azzahra Bandar Lampung. Peneliti melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik, dimana hal tersebut untuk mengetahui Pengaruh *Az Zahra Conduct Management System Terhadap Civic Disposition* Pada Peserta Didik Di SMPI Azzahra Bandar Lampung. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 15 November 2022 disetujui oleh dosen pembimbing utama untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan-masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 15 November 2022. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal skripsi dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing.

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan instrumen pengumpul data berupa angket dan lembar observasi yang akan diberikan kepada 53 responden yang menjadi sampel didalam penelitian ini. Dimana jumlah soal angket yang dibuat dan dinyatakan valid yaitu berjumlah 30. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan angket dan lembar observasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kisi-kisi angket dan pedoman wawancara mengenai Implementasi *Az Zahra Conduct Management System* Dalam Meningkatkan *Civic Disposition* Peserta Didik Azzahra Bandar Lampung.
- b. Mengkonsultasikan angket dan pedoman wawancara yang telah dibuat kepada Pembimbing I dan Pembimbing II.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 7508/UN26.13/PN.01.00/2023 yang ditujukan ditunjukkan kepada Waka kurikulum di SMPI Azzahra Bandar Lampung yang kemudian disampaikan kepada Kepala SMPI Azzahra Bandar Lampung. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya peneliti mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 08 Agustus – 10 Agustus 2023 dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti melakukan uji coba angket terhadap 10 orang di luar sampel yang akan diteliti dan melakukan observasi. Pada penelitian ini dilakukan dua uji coba yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 10 peserta didik diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dalam instrumen yang berbentuk angket. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ maka instrument dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 yaitu:

- 1) Masukkan seluruh data dan skor total;
- 2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*;
- 3) Masukkan seluruh item dalam kotak Variabels;
- 4) Klik Pearson >> OK.

Output hasil uji validitas angket dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran.

Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Coba Angket (Variabel X) Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian

ITEM	R Hitung	R Tabel	Keputusan
S1	0,646	0,631	VALID
S2	0,485	0,631	TIDAK VALID
S3	0,778	0,631	VALID
S4	0,689	0,631	VALID
S5	0,536	0,631	TIDAK VALID
S6	0,796	0,631	VALID
S7	0,736	0,631	VALID
S8	0,682	0,631	VALID
S9	0,441	0,631	TIDAK VALID
S10	0,653	0,631	VALID
S11	0,741	0,631	VALID
S12	0,708	0,631	VALID
S13	0,779	0,631	VALID
S14	0,786	0,631	VALID
S15	0,763	0,631	VALID
S16	0,677	0,631	VALID

Sumber Data: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka untuk angket Sistem Poin atau variabel (X) diperoleh item yang valid sebanyak 13 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, sedangkan item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan dalam perhitungan analisis data selanjutnya.

Tabel 6. Hasil Uji Coba Angket (Variabel Y) Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian

ITEM	R Hitung	R Tabel	KEPUTUSAN
Q1	0,563	0,631	TIDAK VALID
Q2	0,544	0,631	TIDAK VALID
Q3	0,964	0,631	VALID
Q4	0,935	0,631	VALID
Q5	0,677	0,631	VALID
Q6	0,620	0,631	TIDAK VALID
Q7	0,912	0,631	VALID

Tabel 6. (Lanjutan)

Q8	0,889	0,631	VALID
Q9	0,947	0,631	VALID
Q10	0,775	0,631	VALID
Q11	0,925	0,631	VALID
Q12	0,716	0,631	VALID
Q13	0,925	0,631	VALID
Q14	0,912	0,631	VALID
Q15	0,828	0,631	VALID
Q16	0,925	0,631	VALID
Q17	0,647	0,631	VALID
Q18	0,780	0,631	VALID
Q19	0,738	0,631	VALID
Q20	0,888	0,631	VALID

Sumber Data: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Validitas)

Hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS versi 25, maka untuk angket *Civic Disposition* atau variabel (Y) diperoleh item yang valid sebanyak 17 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, sedangkan item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan dalam perhitungan analisis data selanjutnya.

b. Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* dari data hasil uji coba instrumen (angket). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program *Statistical 59 Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Langkah-langkah menghitung reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 yaitu:

- 1) Masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas;
- 2) *Analyze >> Scale >> Reliability Analysis*;
- 3) Masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan;
- 4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK*.

Output hasil uji reliabilitas angket dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Suatu instrumen penelitian dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden diluar Populasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.944	16

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas) dengan bantuan SPSS versi 25

Hasil uji angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil angket dikatakan Reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian kuesioner yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk variabel X hasil akhirnya memiliki nilai 0,944.

Tabel 8. Uji Reliabilitas (Variabel Y) Kepada sepuluh responden diluar populasi.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.972	20

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas) dengan bantuan SPSS versi 25

Hasil uji angket menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil angket dikatakan Reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai dalam penelitian sudah reliabel (dapat diandalkan) karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 untuk variabel Y hasil akhirnya memiliki nilai 0,972.

Berdasarkan hasil perhitungan dua angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa angket Implementasi Sistem Poin diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,944 dari 13 item pernyataan yang valid. Kemudian untuk angket Meningkatkan *Civic Disposition* Pada Peserta Didik diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,972 dari 17 item pernyataan yang valid. Dengan demikian 13 dan 17 pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrumen dalam penelitian ini

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai implementasi *Az Zahra Conduct Management System* dalam meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMP Islam Azzahra Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa terdapat implementasi *Az Zahra Conduct Management System* terhadap *civic disposition* dengan presentase sebesar 56,3%. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator penguatan dan hukuman yang tercapai sehingga peserta didik memiliki sikap tanggung jawab, disiplin secara sosial bagi masyarakat serta memiliki kemampuan dalam menjaga, mengelola dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar sistem poin.

Sistem poin merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan tanggung jawab, disiplin dan saling menghargai siswa. Adanya penerapan *good conduct slip* dan *misconduct slip* memiliki dampak yang baik bagi siswa. Siswa dididik agar berfikir untuk tidak menganggap semua perbuatan buruk itu tidak ada yang abadi dan termotivasi untuk terbiasa berbuat kebaikan melalui adanya poin penghargaan. Sedangkan poin pelanggaran digunakan sebagai pengontrol perilaku menyimpang siswa dan menstimulus perbuatan baik agar terbiasa. Penerapan sistem poin memiliki manfaat bagi peserta didik, melalui konsekuensi yang tidak harus menyakiti dan dapat mendidik siswa.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan mampu menanamkan sikap menghargai, tanggung jawab, dan disiplin dalam dirinya. Oleh sebab itu perlu adanya peraturan yang berhubungan dengan menjaga, menghargai, serta bertanggung jawab pada tingkah laku.

2. Bagi Guru

Hendaknya memberikan bimbingan, teladan, dan pendekatan secara personal kepada peserta didik karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Diperlukan peran guru dalam menanamkan kesadaran melalui *civic disposition* dalam mematuhi peraturan *Az Zahra Conduct Management System*. Lingkungan sekolah yang aman dan teratur akan membuat semua penghuninya dari guru hingga peserta didik merasa nyaman.

3. Bagi Sekolah

Sekolah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa. Upaya *Az Zahra Conduct Management System* dapat dilakukan melalui pendidikan yaitu mengembangkan nilai-nilai tanggung jawab, saling menghargai, dan disiplin yang membiasakan peserta didik untuk menjalankan dan mematuhi sistem poin sebagai bentuk meningkatkan *civic disposition* di sekolah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya implementasi yang positif pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti variabel lain yang dapat diimplementasikan oleh *Az Zahra Conduct Management System* yang perlu dikuasai seperti keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. 2019. Warga Negara Muda Era Modern Pada Konteks Global National: Perbandingan Dua Negara Jepang Dan Inggris. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 1 (1), 45-52.*
- Adha, M. M. dan Ulpa, E. P. 2021. Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern. *Jurnal Global Citizen. 10 (2), 91-99.*
- Adha, M. M. Rhosita, Hartino, A. T. Ulpa, E. P. Rifai, A. 2021. Pembelajaran Daring: Urgensi Meningkatkan Civic Competence Mahasiswa Ditengah Era Society 5.0. E *Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan. 77-80.*
- Adha, M. M. Sari, F. M. Rohman. Putri, D. S. & Ulpa, E. P. 2021. Penerapan Strategi Pembelajar Kompetensi Kewarganegaraan di Era Teknologi dan Informasi di Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Lampung. 437-447.*
- Adha, M. M. Winarningsih, W. Lestari, V. Wardani, R. 2021. Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran Ppkn Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0. E *Prosiding Seminar Nasional Virtual Pendidikan Kewarganegaraan. 191-193.*
- Ardian Feriandi, Yoga. 2018. Analisis penguasaan kompetensi kewarganegaraan pada mahasiswa PPKn Universitas PGRI Madiun. Vol 1, No 2.
- Baehaqi, Arif Dikdik. 2016. Pengembangan Komponen Kompetensi Kewargaan Dalam Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan Smp/Mts.
- Cholisin. 2018. Penerapan Civic Skills Dan Civic Dispositions Dalam Mata Kuliah Prodi Pkn.
- Fadhli Rahmat. 2021. Implementasi kompetensi pembelajaran sepanjang hayat melalui program literasi di perpustakaan sekolah. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan Vol. 9, No. 1.*

- Firdaus, M. R. (2015). Efektifitas Penerapan Poin Pelanggaran Dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran Santri Pada Ponpes Al Mizan Muhammadiyah Lamongan.
- Firmansyah, Y. Susanto, E. & Adha, M. M. 2020. Pengelolaan kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam meningkatkan disiplin belajar. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*. Vol. 5 No. 1
- Fitriwati, C., Sulistyarini, & Parijo. (2015). Penerapan Sistem Poin Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggara Aturan di SMAN 2 Pontianak
- Gandamana, Apiek. 2018. Perbandingan Kompetensi Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2006 Dan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. Vol 2, No 2.
- Hidayati, N. I. (2013). Peningkatan Kerapain Dalam Berpakaian Siswa Dengan Menggunakan Kartu Disiplin.
- Himawan, Cahyadi, D., & Munawati. (2016). Prototype Sistem Informasi Perhitungan Nilai Poin Pelanggaran Tata Tertib Pada SMK Yuppentek 1 Tangerang. *Jurnal Informatika*, 9, 336–343.
- Kasih, P., & Yuni, L. (2015). Aplikasi Penghitung Point Pelanggaran Siswa Sebagai Sistem Pendukung Keputusan Bagi Badan Konseling Sekolah Dengan Simple Additive Weighting (Studi Kasus: SMKN 1 Tanah Grogot-Kaltim). *Jurnal Nusantara of Engineering*, 2, 57–64.
- Kokom Komalasari. 2011. Kontribusi Pembelajaran Kontekstual Untuk Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik Smp Di Jabar. Vol. Xxvii, No. 1 (Juni 2011): 47-55.
- Mulyono, Budi. 2017. Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Warga Negara Yang Ideal. Volume 14 Nomor 2.
- Pitoewas, B. Adha, M. M. Ulpa, E. P. Rohman, Hartino, A. T. & Rhosita. Signifikansi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Memaksimalkan Kompetensi Warga Negara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1 (12) 2021 Hal 8-17.
- Puspitaningrum, D., & Totok, S. (2014). Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2, 343–357.
- Putri, E. E., & Azis, A. (2015). Perancangan Sistem Informasi Poin Pelanggaran dan Prestasi Siswa Berbasis SMS Gateway Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pacitan. 4, 1–6.

- Putri Utami,Erвина. 2022. Penanaman Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Terhadap Siswa. Vol 6, No 3
- Rafzan, Fandy Adpen Lazzavietamsi, & Ahmad Izzul Ito, 2020, Civic Competence Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 2 Sungai Penuh. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn* Vol.6/No.2/November.
- Setiyowati, Rini. 2021. Penguatan kompetensi kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran berbasis web d'nature pada mata kuliah pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup. Vol 9, No 1.
- Susanto, E. (2015). Manajemen Sistem Poin Dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. *Journal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 370–376. Tachyudin, Muhammad. 2020. *Penguatan Civic Literasi Dalam Membentuk Wawasan Kebangsaan*. Volume 4 No.2.
- Taniredja, Tukiran. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Yogyakarta Ombak.
- Wijayanti, A. T. (2013). manajemen Pelanggaran Tata Tertib Siswa di MAN 1 Pontianak.